

SKRIPSI

**MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPRITUAL
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 5 PINRANG**



Oleh

**FIRMAN ARIFIN
NIM 17.1900.028**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

**MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPRITUAL
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 5 PINRANG**



OLEH

**FIRMAN ARIFIN
NIM 17.1900.028**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUTAGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

**MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPRITUAL PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 5 PINRANG
SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**FIRMAN ARIFIN
NIM. 17.1900.028**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Nama Mahasiswa : Firman Arifin

NIM : 17.1900.028

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
No.1501/2020

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd
NIP : 196401091993031005

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Abdullah B, M.Ag.
NIP : 195912311987031101

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S. Ag., M. Pd.
NIP 197212161999031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Nama Mahasiswa : Firman Arifin

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1900.028

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah




Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Tarbiyah

No. 1501/2020

Tanggal Kelulusan : 07 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Anwar, M.Pd	(Ketua)	
Dr. H. Abdullah B, M.Ag.	(Sekretaris)	
Dr. Herdah, M.Pd	(Anggota)	
Dr. Abd. Halik, M.Pd.I	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S. Ag., M. Pd.g
NIP. 197212161999031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah robbil ‘alamin, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah subhanahu wata’ala, yang berkat rahmat, hidayah dan taufik-Nya lah, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Di Sma Negeri 5 Pinrang.”

Sholawat serta salam semoga senantiasa kita limpahkan kepada Baginda Nabi kita Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, rahmatan lil ‘alamin yang telah membawa ajaran yang paling sempurna kepada manusia di muka bumi, membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis beranggapan bahwa skripsi ini merupakan karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Tetapi penulis menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinandidalamnya terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi parapembaca pada umumnya.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H.Saepudin, S.Ag.,M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Amiruddin, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak Drs. Anwar, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Abdullah B, M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah bersedia memberikan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah banyak memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
6. Muhammad Dahlan, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 5 Pinrang dan yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Ibu Darna, S.Pd.I, selaku guru pendais beserta tenaga pendidik yang lain di SMA Negeri 5 Pinrang yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.

8. Adek Yusril, Tasya, Nurmiati selaku siswa di SMA Negeri 5 Pinrang yang telah bersedia meluangkan waktu serta ilmunya menjadi narasumber penulis dalam penelitian ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen IAIN Parepare yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
10. Kepala dan Staff Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan IAIN Parepare yang telah memberikan fasilitas referensi dan fasilitas lainnya untuk penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
11. Keluargaku tercinta, Ayahanda Arifin, Ibunda I Sarah, serta saudara(i) saya atas segala cinta, segala bantuan, bimbingan, motivasi serta doa restu yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
12. Sahabat-sahabatku Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Parepare angkatan 17 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, teman berjuang selama kuliah yang selalu memberi motivasi dan wejangan kepadaku.
13. Sahabat-sahabat kiriku yang selalu memberikan semangat dan menemani dalam segala situasi dan kondisi bagaimanapun itu.
14. Rekan-rekan KPM-DR Kecamatan Patampanua, Kota Pinrang tahun 2020 IAIN Parepare.
15. Rekan-Rekan PPL di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare tahun 2020 IAIN Parepare.
16. Beserta kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi baik berupa petunjuk atau saran sehingga penulis senantiasa mendapatkan informasi yang sangat berharga.
17. Kepada diri sendiri yang tidak menyerah dan selalu berjuang hingga saat ini.

Semoga Allah subhanahu wata'ala melimpahkan pahala atas jasa-jasa semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kesalahan dan kekurangannya, oleh karena itu perlu adanya kritik dan saran dari kalian semua. Akhirnya kepada Allah subhanahu wata'ala penulis berserah diri. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Aamiin



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

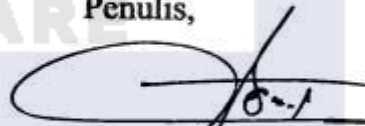
Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Firman Arifin
NIM : 17.1900.028
Tempa/Tgl. Lahir : Pinrang, 13 Novemver 1997
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam
Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMA
Negeri 5 Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 01 Desember 2021

Penulis,



FIRMAN ARIFIN
NIM. 17.1900.028

ABSTRAK

Firman Arifin. *Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang* (dibimbing oleh Bapak Anwar dan Bapak H. Abdullah)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk budaya religius yang diterapkan di SMA Negeri 5 Pinrang, kemudian mendeskripsikan pelaksanaan manajemen budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang, serta untuk mengetahui dampak manajemen budaya religius terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 5 Pinrang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder, serta mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu metode reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk budaya religius yang diterapkan di SMA Negeri 5 Pinrang dapat dikatakan berjalan namun yang diterapkan hanya beberapa kegiatan saja karena adanya kendala yang mengharuskan tidak terlaksananya kegiatan yang dulunya diterapkan, salah satunya kegiatan pengajian di sore hari karena sekolah membatasi jam pembelajaran siswa saat ini selama adanya pandemi, 2) Pelaksanaan manajemen budaya religius SMA Negeri 5 Pinrang telah diterapkan melalui prinsip *planning* (perencanaan) dimana pihak sekolah telah melakukan rancangan kegiatan setiap ajaran baru sebagai langkah awal dalam pelaksanaan budaya religius dalam satu tahun kedepan, *organizing* (pengorganisasian) dimana masing-masing tenaga pendidik ditugaskan mengkoordinir dalam berbagai bentuk budaya religius, kemudian *actuating* (pengarahan) dimana tenaga pendidik melakukan berbagai kegiatan religius untuk siswa sebagai pembiasaan siswa, serta *controlling* (pengendalian) telah dilakukan oleh wakasek kesiswaan sebagai penanganan segala aktivitas, 3) Dampak manajemen budaya religius terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik SMA Negeri 5 Pinrang sudah memiliki perubahan dari segi religiusnya dibuktikan dalam kegiatan-kegiatan pada saat melakukan aktivitas disekolah maupun diluar sekoah.

Kata Kunci: *Manajemen, Budaya, Religius, Kecerdasan, Spiritual*

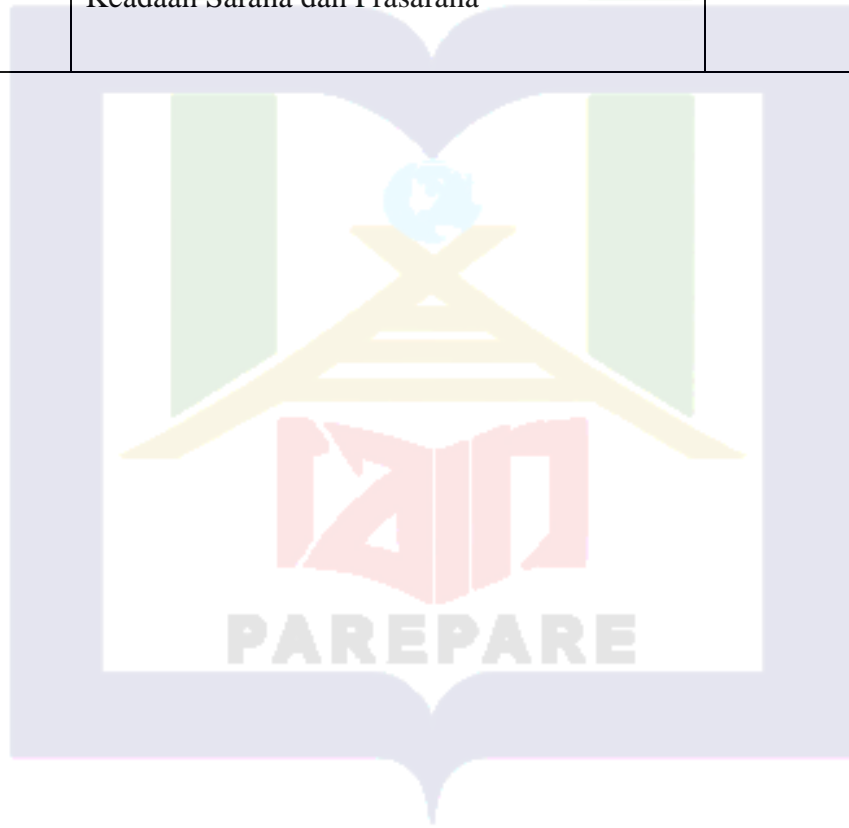
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN PENELITIAN.....	9
D. KEGUNAAN PENELITIAN.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	11
B. Tinjauan Teori.....	13
1. Pengertian Manajemen.....	13
2. Pengertian Budaya.....	18
3. Pengertian Religius.....	23
4. Pengertian Budaya Relegius.....	26
C. Bentuk-Bentuk Budaya Relegius di Sekolah.....	30
D. Kecerdasan Spritual.....	36
E. Tinjauan Konseptual.....	40
F. Kerangka Pikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43

1. Lokasi penelitian	43
2. Waktu Penelitian	43
3. Fokus Penelitian	44
4. Jenis dan Sumber Penelitian	45
5. Teknik Pengumpulan Data	45
6. Metode Keabsahan Data	49
7. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Profil Sekolah	53
B. Bentuk-Bentuk Budaya Religius di SMA Negeri 5 Pinrang	56
C. Pelaksanaan Manajemen Budaya Religius di SMA Negeri 5 Pinrang	61
D. Dampak Manajemen Budaya Religius terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang	67
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

No.Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	40
4.2	Jumlah Peserta Didik	41
43	Keadaan Sarana dan Prasarana	41



DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	29



DAFTAR LAMPIRAN

No.Lamp	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari IAIN Parepare	Terlampir
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Terlampir
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari IAIN Parepare	Terlampir
4	Surat Pernyataan Wawancara	Terlampir
5	Pedoman Wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai tuhan berupa akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pendidikan merupakan media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik.

Pendidikan sebagai suatu media pembangunan kecerdasan sekaligus kepribadian tidak lain adalah pendidikan yang berkiblat pada budaya pengalaman nilai-nilai agama (religius). Seorang yang berpendidikan namun tidak memprioritaskan nilai agama ia akan menjadi pribadi yang rapuh dan gampang mengikuti arus modernisasi yang tak menentu ini. Namun jika pendidikan yang dibudayakan berdasarkan landasan religi yang kuat, tentu akan tercipta pribadi-pribadi yang diharapkan oleh bangsa ini.

Pendidikan agama tidak hanya berdasarkan teks yang turun temurun diajarkan namun tanpa praktek dalam keseharian. Lebih dari itu pendidikan agama membutuhkan kebiasaan dan pembudayaan dalam mengamalkan sebagai realisasi pembinaan aspek efektif.¹

¹ Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), h.2.

kesempatan menjadi peserta didiknya kepada semua warga negara yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan kekhususannya, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku bangsa, dan sebagainya.

Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut J.J Rosseau pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. Kemudian Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak terhadap pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugasnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa dan ditujukan pada orang yang belum dewasa. Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Menurut UU No. 20 th 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Istilah manajemen biasanya dikenal dalam ilmu ekonomi, yang memfokuskan pada profit (keuntungan) dan komunitas komersial. Seorang manajer adalah orang yang menggunakan

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 8th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).h.4

wewenang dan kebijaksanaan organisasi/perusahaan untuk menggerakkan staf atau bawahannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, seorang manajer biasanya bertugas untuk mengelola sumber daya fisik, yang berupa capital (modal), human skills (keterampilan-keterampilan manusia), material (bahan mentah), dan technology, agar dapat melahirkan produktifitas, efisiensi, tepat waktu (sesuai dengan rencana kerja), dan kualitas. Berbeda halnya dengan seorang pemimpin (leader), yang lebih memfokuskan pada visi. Ia berusaha mengajak dan memotivasi staf atau bawahannya untk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Budaya religius merupakan hal yang sangat penting diterapkan pada sekolah. Sehingga dapat membantu siswa untuk memperbaiki nilai-nilai pada dirinya ke arah yang lebih baik. Budaya relegius dapat dipraktekan atau dilakukan terhadap peserta didik, seperti memberikan keteladanan jujur, disiplin, dan menciptakan kebiasaan-kebiasaan peserta didik baik pada pemikiran, perkataan, dan tindakan. Dengan terbentuknya budaya relegius di sekolah, lingkungan sekolah akan memberikan aura positif bagi keberlangsungan yang asri di sekolah. Sehingga dapat membawa dampak intern maupun ekstern bagi sekolah yang pastinya positif dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan. Pembiasaan budaya relegius dilakukan di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan dan praktek keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami tetapi bagaimana pengetahuan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di sekolah, tidak saja di madrasah atau sekolah yang bernuansa Islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian peserta didik, karena pendidikan agama

melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek ibadah yang menghubungkan dengan Tuhanya. Semakin sering dilakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaan dan semakin dekat pula jiwa sang anak ke Tuhanya. Budaya sekolah/madrasah merupakan bagian dari budaya korporasi (*corporate culture*). Budaya korporat merupakan budaya yang dibangun pada institusi atau lembaga yang memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan budaya organisasi cenderung lebih luas, karena organisasi dapat meliputi keluarga, paguyuban atau kelompok-kelompok nonformal, yang mana organisasi-organisasi tersebut tidak termasuk dalam korporasi.

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tsb. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi” (Kasali 2006). Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah.

Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indera yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari. Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat sikap, dan perilaku para actor sekolah, guru dan tenaga kependidikan

lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri.² Pelaksanaan budaya relegius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif relegius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.³ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya relegius pada diri siswa akan memperkokoh imanya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah.

Psychologist Robert Evans reminds to his book entiteled America's Smallest School The Family.pada tahun 1992. Teacher Paul Barton end Richard Barton Coley School reform failure if they ignore the basic fact that: family is the cradle of learning. They point out that the increasing performance of the student when there are two parents in the house; When children are well cared for and feel safe, when family environment stimulates her intellect; When parents encourage self-regulation and perseverance; And when they restrict the TV; Monitoring household chores; And ensure attendance t regular school.⁴

Maksud dari gagasan diatas mengingatkan kita pada buku Robert Evant yang berjudul "Ameica's Smallest SchoolThe Family,pada tahun 1992 pendidik Paul Barton dan Richard Barton Coley meramalkan kegagalan reformasi sekolah jika mereka mengabaikan fakta dasar bahwa; Keluarga adalah tempat lahirnya sebuah pembelajaran. Mereka menunjukkan bahwa meningkatnya prestasi siswa ketika ada dua orang tua di rumah; ketika anak-anak dirawat dengan baik dan merasa aman; ketika lingkungan keluarga merangsang intelektualnya; ketika orang tua mendorong

²Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisai Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008).h.133

³Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Remaja Rosda, 2003).h.23

⁴Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksra, 2012).h.48

pengaturan diri dan ketekunan; dan ketika mereka membatasi TV; memonitor pekerjaan rumah; dan memastikan kehadiran di sekolah reguler.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu dan menyembuhkan diri manusia secara utuh, landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengenali sifat-sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antar berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

Kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan makna, dan artinya, suatu kecerdasan yang menempatkan tindakan dan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih luas yakni kemampuan untuk mengakses suatu jalan kehidupan yang bermakna. Berdasarkan definisi yang telah diberikan diatas, yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual dalam tulisan ini adalah kapasitas hidup manusia yang bersumber dari hati yang dalam yang terilhami dalam bentuk kodrat untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup. Hal ini mencakup *pertama*, kesadaran terhadap hakikat dan eksistensi diri mendorong hadirnya pandangan luas terhadap dunia. *Kedua* toleran yang merujuk pada kesadaran terhadap eksistensi diri akan

membawa dampak yang berharga bagi munculnya keinginan untuk mengakui keberadaan yang lain.⁵

Sekolah menengah atas (SMA) yang notabene sekolah umum di bawah naungan kementerian pendidikan dan budaya, yang mengedepankan kemampuan teoritis dengan harapan menjadi seorang lulusan yang idealis ilmu pengetahuan yang memiliki 2 jurusan yakni IPA dan IPS. Nilai tambahan lainnya adalah adanya program budaya relegius yang mewajibkan siswanya untuk mengikuti program tersebut. Jadi siswa tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan saja, tetapi juga ilmu agama islam yang dapat menjadi suatu kebiasaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan atau budaya relegius untuk dapat dikembangkan lebih baik lagi.

*First, learning is measured by changes in behavior; in other words, the result of learning must always be translated into observable behavior or action. After undergoing the learning process, learners will be able to do something they could not do before they are taught. Second, the behavior changes are relatively permanent, That is, only temporarily and not permanently. Third, changes in behavior do not always occur immediately after the study is completed. While there is the potential for acting differently, this potential for acting may not be interpreted directly into behavior. Fourth, behavior change comes from experience or practice. Fifth, experience, or practice, must be strengthened; That is, only response-responses are what are learned.*⁶

Maksud dari gagasan di atas pertama, belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku; dengan kata lain, hasil dalam belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan yang dapat diamati. Setelah menjalani proses belajar, pembelajar akan mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan sebelum belajar. Kedua, perubahan behavioral ini relative permanen; artinya hanya

⁵ Saeful Bakri, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Relegius Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngaw" (2010).

⁶ B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).h.2

sementara dan tidak menetap. Ketiga, perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Kendati ada potensi untuk bertindak secara berbeda, potensi untuk bertindak ini mungkin tidak akan diterjemahkan ke dalam perilaku secara langsung. Keempat, perubahan perilaku berasal dari pengalaman atau praktik. Kelima, pengalaman, atau praktik, harus diperkuat, artinya, hanya respon-respon yang menyebabkan penguatan yang dipelajari

SMA Negeri 5 Pinrang sudah menerapkan program budaya religius yang ditanamkan kepada siswa agar dapat membentuk pribadi yang berkeadaban sesuai dengan ajaran agama islam untuk menuju generasi yang gemilang. Sehingga mampu bersaing dengan sekolah lain dengan kelebihan yang dimiliki sehingga dapat menarik orang tua untuk mendaftarkan anaknya.

Penelitian dengan Judul “Manajemen Program Budaya Relegius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang”, yang nantinya akan menjawab bagaimana Manajemen Program Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian Manajemen Budaya Relegius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang adalah :

1. Bagaimana bentuk budaya religious yang diterapkan di SMA Negeri 5 Pinrang?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen budaya religius SMA Negeri 5 Pinrang?

3. Apa dampak manajemen budaya religius terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik SMA Negeri 5 Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan mempunyai tujuan, dimana tujuan dan harapan yang ingin dicapai setelah melakukan suatu kegiatan, demikian pula halnya dengan kegiatan penelitian ini juga merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin di capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang
2. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang
3. Untuk mengetahui dampak manajemen budaya religius terhadap peningkatan kecerdasan spiritual di SMA Negeri 5 Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi prodi Manajemen Pendidikan Islam sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan tentang Manajemen Budaya Relegius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.
 - b. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai Manajemen Budaya Relegius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual
 - c. Sebagai bahan masukan kepada kepala sekolah bahwa pengolahan budaya relegius sangat penting diterapkan dalam manajemen untuk terciptanya peserta didik yang berakhlak baik.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan masukan untuk SMA Negeri 5 Pinrang agar megembangkan Manajemen Program Budaya Relegius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan dalam meningkatkan aktifitas budaya relegius sehingga dengan adanya budaya relegius dapat meningngkatkan kecerdsan spiritual dan membentuk ahklakul karimah para siswa SMA Negeri 5 Pinrang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini, disebutkan beberapa peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu sesuai dengan penelusuran yang telah dilakukan terdapat tiga

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti : Pertama, Penelitian Walunsa yang berjudul “Pengelolaan Budaya Relegius Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat “. Penelitian ini mempunyai hubungan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian Walunsa yakni sama-sama meneliti tentang Budaya Relegius adapun perbedaan yang akan dilakukan oleh calon peneliti dengan hasil penelitian Walunsa yakni calon peneliti meneliti tentang Manajemen Program Budaya Relegius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMA Negeri 5 Pinrang. sedangkan penelitian Walunsa meneliti tentang Pengelolaan Budaya Religius Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.¹

Kedua Selvia Ana Rosana pada tahun 2018 penelitian tentang “Pengembangan Budaya Relegius Siswa Melalui Program Pesantren Di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap ”. Penelitian ini mempunyai hubungan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Selvia Ana Rosana yakni sama-sama meneliti tentang Budaya Relegius Sekolah, namun terdapat perbedaan pada penelitian ini yakni Selvia Ana Rosana lebih berfokus pada Pengembangan Budaya

¹Walunsa, “Pengelolaan Budaya Relegius Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat” (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan: Banda Aceh, 2017).

Relegius Siswa Melalui Pesantren, sedangkan calon peneliti lebih berfokus pada manajemen Budaya Relegius Siswa Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.¹

Ketiga Yunita Krisantipada tahun 2015 penelitian tentang “Pembentukan Budaya Relegius Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang”. Penelitian ini mempunyai hubungan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti tentang Budaya Relegius di Sekolah, namun terdapat perbedaan pada penelitian ini yakni penelitian Yunita Krisanti berfokus pada Pembentukan Budaya Relegius, sedangkan calon peneliti berfokus pada Manajemen Budaya Relegius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.² Keempat Hesti Hasan tahun 2019 penelitian tentang “Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”. Penelitian ini mempunyai hubungan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti tentang budaya religius, namun terdapat perbedaan pada penelitian ini yakni peneliti Hesti Hasan berfokus pada manajemen kesiswaan berbasis budaya religius, sedangkan calon peneliti berfokus pada Manajemen Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang.³

¹Selvia Ana Rosana, “Pengembangan Budaya Relegius Siswa Melalui Program Pesantren Di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap” (Skripsi Sarjana:Pendidikan Agama Islam:Purwekerto, 2018).

²Yunita Krisanti, “Pembentukan Budaya Relegius Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang,” (Skripsi Sarjana:Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah:Malang, 2015).

³Hesti Hasan, “Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung” (Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

B. Tinjauan Teori

1. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Inggris berasal dari kata *“to manage (kelola)”* kata *manage* berasal dari bahasa Italia *“managgio”* dari kata *“managgiare”*, yang artinya mengendalikan (mengontrol). Selanjutnya kata ini berasal dari bahasa latin yaitu *“manus”*, yang memiliki makna tangan. Manajemen menurut (Brantas, 2009) adalah suatu kesenian dalam ilmu pengorganisasian yang menyusun perencanaan, membangun organisasi, pergerakan serta pengendalian maupun pengawasan usaha dalam menggerakkan dan mengendalikan manajemen oleh orang-orang yang ada di dalam sebuah organisasi agar dapat bekerja secara optimal. Mendayagunakan prang (karyawan) dan sumber daya lainnya untuk tujuan organisasi secara efektif dan efisien bisa juga diartikan sebagai pengertian dari manajemen. Berikut pengertian manajemen menurut para ahli:

a. Federick Winslow Taylor

Manajemen adalah suatu percobaan yang sungguh-sungguh dalam menghadapi setiap persoalan yang timbul dalam pimpinan perusahaan atau sistem kerja sama antar karyawan.

b. Henry Fayol

Manajemen mengandung 5 (lima) gagasan utama meliputi, merancang, mengorganisasi, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan fungsi-fungsi manajemen dengan melibatkan elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat dalam proses manajemen sebagai acuan seseorang manajer dalam melaksanakan kegiatan agar tercapai sesuai tujuannya.

c. Mulya S.P Hasibuan

Manajemen adalah pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien melalui ilmu dan seni agar mencapai tujuan yang ada.

d. T. Hani Handoko

Berpendapat bahwasanya dalam manajemen orang-orang bekerja sama secara terus-menerus untuk menentukan, menginterpretasikan tujuan-tujuan organisasi dan kelembagaan dalam melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan lainnya.⁴

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Istilah manajemen biasa dikenal dengan ilmu ekonomi, yang memfokuskan pada profit (keuntungan) dan komunitas komersial. Seorang manajer adalah orang yang menggunakan wewenang dan kebijakan organisasi/perusahaan untuk menggerakkan staf atau bawahannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, seorang manajer biasanya bertugas untuk mengelola sumber daya fisik, yang berupa modal, keterampilan-keterampilan manusia, bahan mentah, dan teknologi, agar dapat melahirkan produktifitas, efisiensi, tepat waktu (sesuai dengan rencana kerja), dan kualitas. Berbeda dengan seorang pemimpin, yang lebih memfokuskan pada fisik. Ia berusaha mengajak dan memotivasi staf atau bawahannya untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, seorang pemimpin biasanya berusaha mengelola sumber-sumber emosional dan spiritual, yang berupa: nilai-nilai, keberpihakan dan aspirasi staf atau

⁴ M, Amiruddin. dkk, *Manajemen Diklat dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia*, (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020). H.2.

bawahannya, agar dapat melahirkan kebanggaan dan kepuasan dalam bekerja. Menurut teori manajemen, bahwa manajer yang sukses adalah manajer yang memiliki unsur kepemimpinan dan mampu menerapkan serta mengembangkannya. Dengan kata lain, manajer yang mampu bertindak sebagai pemimpin (*manager as a leader*).⁵

Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktivitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam arti, bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri. Sudah barang tentu aspek *manager* dan *leader* yang Islami atau yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam atau yang berciri khas Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan Islam.

Istilah manajemen sekolah seringkali dibandingkan dengan istilah administrasi sekolah. berkaitan dengan itu, terdapat 3 pandangan berbeda;

⁵Muhaimin, Suti'ah, and Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2010).h.5

pertama mengartikan administrasi lebih luas daripada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); *kedua*, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi; dan *ketiga*, pandangan yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi. Dalam tulisan ini kata manajemen diartikan sama dengan kata administrasi atau pengelolaan, meskipun kedua istilah tersebut sering diartikan berbeda. Dalam berbagai kepentingan, pemakaian kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, demikian halnya dalam berbagai literatur, seringkali dipertukarkan. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.

Berbasis Sekolah (MBS) merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu, dan mengontrol pengelolaan pendidikan. Dalam pada itu, kebijakan nasional yang menjadi prioritas pemerintah harus pula dilakukan oleh sekolah. Pada sistem MBS, sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan, yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadahi ligo bagi peserta didik. Otonomi

dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Sejalan dengan jiwa dan semangat desentralisasi dan otonomi dalam bidang pendidikan., kewenangan sekolah juga berperan dalam menampung konsensus umum yang meyakini bahwa sedapat mungkin keputusan seharusnya dibuat oleh mereka yang memiliki akses paling baik terhadap informasi setempat, yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kebijakan dan terkena akibat-akibat dari kebijakan tersebut.⁶

Manajemen siswa adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuknya sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut di suatu sekolah. Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu *input* yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Pengelolaan mencakup penerimaan siswa baru (termasuk langkah rekrutmen siswa), layanan bimbingan dan penyuluhan, pengelolaan siswa dalam kelas, pengelolaan organisasi siswa intra sekolah, dan pengelolaan data tentang siswa. Adapun pengertian peserta didik lainnya yaitu sebagai berikut :

Manajemen peserta didik atau *Pupil Personal Administration* sebagai layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas seperti : pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan samapai ia matang di sekolah.

⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).h.24

2. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu kebiasaan atau rutinitas. Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh seseorang maupun kelompok orang serta diwariskan secara turun temurun sehingga budaya terbentuk dari banyak unsur seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, dan karya seni. Menurut kamus besar bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Sedangkan menurut Linton Budaya adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung oleh anggota masyarakat lain.

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Berikut pengertian budaya atau kebudayaan dari beberapa ahli:

- 1) B. Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik dari manusia dengan belajar.
- 3) Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia
- 4) Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Jadi budaya adalah tingkah laku manusia yang menjadi kebiasaan. Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.⁷

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, moral, norma serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas dan citra sekolah pada masyarakat luas. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter, moral, dan akhlak yang takwa, jujur,

⁷Elly M. Setiadi, dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta, 2011), h.27

kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk semangat dan senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Mereka dengan sadar dan spontan akan mengikuti nilai, norma, kebiasaan, harapan dan cara-cara yang berlaku di sekolah. Hampir setiap sekolah memiliki serangkaian atau seperangkat keyakinan nilai, norma dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan melalui berbagai media. Selama ini sekolahsekolah telah mengembangkan dan membangun suatu pribadi yang unik bagi para warga sekolahnya. Kepribadian ini atau budaya ini dimanifestasikan dalam bentuk sikap mental, norma-norma sosial dan perilaku warga sekolah. Budaya ini mempengaruhi semua hal yang terjadi di sekolah misalnya mempengaruhi cara-cara kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan dalam berpikir, merasa dan bertindak.

a. Sifat-Sifat Budaya

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, tetapi setiap kebudayaan memiliki ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan.

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia:
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 4) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang, dan tindakan yang diizinkan.

b. Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan. Dengan demikian, sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan disitulah salah satu fungsi sistem budaya yaitu menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

Dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan satu dengan lainnya. Sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Unsur pokok kebudayaan menurut Bronislow Malinowski adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- 2) Organisasi ekonomi
- 3) Alat-alat dan lembaga pendidikan

4) Organisasi kekuatan

Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda. Jenis kebudayaan ini dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Kebudayaan material Kebudayaan material antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam seperti gedung, pabrik, jalan, rumah, dan sebagainya.
- 2) Kebudayaan non-material Merupakan hasil cipta, karsa, yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Kebudayaan dapat dilihat dari dimensi wujudnya adalah:

- 1) Sistem budaya Kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan, dan sebagainya
- 2) Sistem Sosial Merupakan kompleks dari aktivitas serta berpola dari manusia dalam organisasi dan masyarakat.
- 3) Sistem Kebendaan Wujud kebudayaan fisik atau alat-alat yang diciptakan manusia untuk kemudahan hidupnya.⁸

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Setiap aktivitas dan tingkah lakunya akan menghasilkan budaya yang nantinya mendarah daging dalam masyarakat. Selain itu, budaya dapat dijadikan sebagai alat untuk menghidupkan masyarakat dan memajukannya. Oleh karena itu budaya dalam masyarakat harus bersifat baik dan memberikan kontribusi positif di dalam masyarakat tersebut.

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan) (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2011), h.19-20

3. Pengertian Religius

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Sedangkan agama adalah suatu sistem yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup. Sebagai suatu sistem nilai, agama meliputi tiga persoalan pokok, yaitu:

- a. Tata keyakinan, bagian dari agama yang paling mendasar berupa keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural, Dzat Yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia.
- b. Tata peribadatan, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam berhubungan dengan dzat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan Dzat Yang Maha Mutlak.
- c. Tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan alam lainnya sesuai dengan keyakinan dan peribadatan tersebut.⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.¹⁰

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.¹¹ Religius identik

⁹ Yunita Krisanti, "Pembentukan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Islam", (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015). h.24

¹⁰ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah), (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.106.

¹¹ Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman

dengan agama. Agama merupakan bagian dari suatu sistem kebudayaan. Sedangkan budaya religius adalah suatu kebiasaan yang dilakukan atas dasar agama. Menurut Septiana Ika Susanti budaya religius adalah aktivitas keagamaan yang secara tidak langsung melekat dalam kegiatan siswa di sekolah dan diharapkan diterapkan juga di lingkungan tempat tinggal siswa.

Budaya religius bukan hanya suasana keagamaan yang melekat, namun budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari dengan kesadaran dalam diri masing-masing siswa, dan tidak didasari dengan aturan-aturan saja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Joko Oetomo bahwa kebudayaan dalam arti suatu pandangan yang menyeluruh menyangkut pandangan hidup, sikap, dan nilai.

Jadi budaya religius harus benar-benar melekat dalam diri semua warga sekolah, tidak hanya siswa saja. Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh seluruh warga sekolah. Perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

a. **Macam-Macam Nilai Religius**

Menurut Nur Kholis Majid yang dikutip dari skripsi Luluk Mufarrocha, ada beberapa nilai-nilai religius yang harus ditanamkan pada anak yaitu:¹²

Sekolah, 2009, hlm.16

¹² Luluk Mufarrocha, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMP Shalahuddin Malang, (Digilib UIN Malang, Skripsi, 2010), hlm.45

1) Nilai Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya, dimana hanya Allah yang wajib disembah. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah. Diantara fungsi aqidah adalah:¹³

- a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.
- b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
- c) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkan. Keyakinan tauhid berawal dari hati, selanjutnya akan membentuk sikap dan perilaku yang menyeluruh dan mewujudkan bentuk kepribadian yang utuh sebagai insan yang mulia dengan derajat kemuliaannya yang tinggi. Iman pada hakekatnya adalah keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan (I'tikad), ucapan maupun perbuatan.

¹³ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm.124

2) Nilai Syariat

Secara etimologis “Syari’ah” berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah. Jadi pengertian “Syari’ah” secara etimologis Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridlaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan akhirat.¹⁴

3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu orang tersebut memikirkan dan mempertimbangkannya. Imam Ghazali dalam *Ihya’ ‘ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran. Adapun beberapa ruang lingkup ajaran akhlak, diantaranya yaitu kepada Allah, sesama manusia dan kepada lingkungan. Semua perbuatan tersebut mencerminkan karakter religius adalah kepada Allah¹⁵.

4. Pengertian Budaya Relegius

Konsep Islam tentang budaya relegius dapat dipahami dari doktrin keagamaan. Dalam islam seseorang diperintahkan untuk beragama dan ber-islam secara menyeluruh (Kaffa). Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk ber-islam. Budaya relegius berasal dari dua kata

¹⁴ Muslim Nurdin (dkk), *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm.101

¹⁵Luluk Mufarocho, *Op. Cit.*, hlm.48-49

yaitu budaya dan relegius, dalam kamus besar bahasa Indonesia budaya merupakan sesuatu yang sudah menjadikan yang sukar diubah.¹⁶

Dalam bahasa sansakerta kata kebudayaan berasal dari kata budh yang berarti berakal, yang kemudian menjadi kata budhi atau Bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Budi adalah akal yang merupakan unsur ruhani dalam kebudayaan sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal ikhtiar manusia.¹⁷ Sedangkan pengertian berdasarkan terminologi, P.J. Zoelt Mundelder (dalam Koentjaraningrat) mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadiakn milik manusia dengan belajar.¹⁸

E.B Taylor Mengartikan bahwa budaya yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, dan adat istiadat sistem ide atau gagasan yang terdapat dalm pemikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan lainnya, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁹ Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah pandangan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok yang mencakup cara berfikir, perilaku, tindakan nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun nonfisik agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisai budaya berarti proses

¹⁶ Yunita Krisanti, “Pembentukan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Islam”, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015). h.28

¹⁷Suparno Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009).h.30

¹⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1958).h.80

¹⁹E.B Taylor, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).h.18

menanamkan atau menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) seseorang. Sedangkan religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan. Dalam hal ini merupakan : (1) pemikiran (2) perkataan dan (3) tindakan seseorang yang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.²⁰ Budaya relegius dalam lembaga pendidiki adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agamaislam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisai yang diikuti seluruh stakeholder di lembaga pendidikan tersebut.

Budaya relegius termasuk kedalam bagian dari budaya sekolah, budaya sekolah/madrasah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (values) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pemikiran-pemikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut menghasilkan apa yang disebut dengan pemikiran organisasi. Dari pemikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentukan budaya sekolah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai symbol dan tindakan yang nyata yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan bersekolah sehari-hari.²¹

Budaya sekolah biasanya cenderung mengarah pada gagasan pemikiran-pemikiran dari pemimpin, dalam hal ini adalah kepala sekolah atau pemimpin

²⁰Muhammad Mustari and M. Taufik Rahman, *Nilai Karakter Reflek Untuk Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014).h.1

²¹Dkk H. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, : Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam Di Sekoalah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).h.27

dari yayasan yang menaungi sekolah tersebut. Budaya sekolah berfungsi sebagai pemberi pemahaman pada siswa akan pentingnya symbol yang telah diciptakan oleh sejumlah kebudayaan meskipun setiap sekolah memiliki perbedaan pada budaya sekolah sesuai dengan tujuan dari masing-masing sekolah.²²

*In an attempt to analyze social functions as a religious act, we must be careful to distinguish between what members of a particular social group want to achieve and the unintended consequences of their behavior in society.*²³

Maksud dari gagasan di atas usaha dalam menganalisis fungsi-fungsi sosial tingkah laku keagamaan, kita harus berhati-hati membedakan antara yang ingin dicapai oleh anggota-anggota suatu kelompok pemeluk tertentu dan akibat yang tidak dikehendaki dari tingkah laku mereka dalam kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.²⁴

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Nur kholis Madjid bahwa secara substansial terwujudnya budaya religius sekolah ketika nilai-nilai religius berupa nilai Rabbaniyah dan Insyaniyah (Ketuhanan dan Kemanusiaan) tertanam

²² Dkk Syamsul Ma'arif, *School Culture Madrasah Dan Sekolah* (Semarang: Walingso, 2012).h32

²³ Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society* (Inggris: Random House, 1954).h.32

²⁴ Qur'an Kemenag In Word Add-Ins

dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Sedangkan nilai-nilai ketuhan tersebut antara lain berupa nilai iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa silaturahmi, persaudaraan, peramaan, adil, baik sangka, renda hati, tepat janji, dapat dipercaya, dan dermawan.²⁵

C. Bentuk-Bentuk Budaya Relegius di Sekolah

Budaya relegius adalah perilaku akhlak yang terjadi karena internalisasi keyakinan nilai kerja yang berasal dari bahan akhlak mulia, baik nilai spiritual keagamaan, adat istiadat, hukum, maupun etika yang dikembangkan sebagai “gairah” kerja. Adapun program-program yang dapat diterapkan oleh para kepala sekolah dalam meningkatkan sekolah dalam berbasis budaya relegius dapat dibagi empat macam yaitu : Budaya mengembangkan keteladanan dan disiplin, membangun ukhuwah islamiyah (komunikasi intensif), layanan berbasis nilai keagamaan, (inservice training), budaya bersikap, berpenampilan dan berakhlak terpuji.

1. Budaya mengembangkan keteladanan dan kedisiplinan

Seluruh aktivitas akademik di sekoalah seperti kepala sekolah, wakil kepala, guruguru, staf, maupun murid harus memiliki tiga hal:

- 1) *Compotency*, menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas-tugas secara professional yang meliputi kompetensi materi, dan keterampilan.
- 2) *Personality*, menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi.
- 3) *Religionasity*, menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman pada bidang keagamaan.

²⁵Nurcholis Madjid, *Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi Dan Visi Baru IslamIndonesia* (Jakarta: Paramedia, 1997).h.98

Dengan ke tiga hal tersebut guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan dihadapan siswa. Semua guru merupakan guru agama baik itu guru dibidang agama maupun guru dibidang nonagama. Artinya tugas untuk menanamkan nilai etis religius bukan hanya guru bidang studi keagamaan, melainkan juga semua tugas seorang di lembaga pendidikan termasuk kepala sekolah dan para guru lainnya. Semua orang dalam komunitas harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

2. Layanan berbasis nilai keagamaan (inservice training)

Inservice training dalam meningkatkan guru yang berbasis nilai relegius biasanya mengedepankan pembentukan kepribadian, penanaman nilai-nilai keimanan , dan keikhlasan dalam diri.

3. Budaya bersikap, berpenampilan dan berakhlak terpuji

Pendidikan merupakan transfer budaya, sementara kebudayaan masyarakat mengandung unsur-unsur : (1) Akhlak atau etika, (2) Estetika, (3) Ilmu pengetahuan, (4) Teknologi, sedangkan sebagian besar tingkah laku manusia terbentuk melalui proses pembiasaan. Di antara perilaku yang wajib dibiasakan oleh guru di dalam sekolah ialah sopan santun, berjiwa besar, berpenampilan rapi, dan kesabaran.

4. Membangun ukhuwah Islamiyah (komunikasi intensif)

Religius sekolah (scholl religionisity) tercermin baik secara fisik, sosial, maupun kultural (budaya), secara fisik lingkungan sekolah sangat bersih, dan dilengkapi dengan masjid yang bersih dan nyaman. Scholl religionisity diwujudkan dalam hubungan sosial baik internal maupun antara guru, siswa, dan karyawan dan dengan kepala sekolah. Diawali dengan kepedulian kepala

sekolah, wali-wali kelas, kepala sekolah mempersiapkan dan menyambut kedatangan murid-muridnya dan dilanjutkan dengan menyalim dan mendoakan murid-muridnya yang datang paling awal sampai mata pelajaran dimulai, Memberikan waktu shalat sunnah dhuha sebelum mata pelajaran dimulai, menjadwalkan pengajian siswa setiap angkatan, melakukan shalat berjamaah, dan mengadakan yasinan tiap jumat dan dilanjutkan latihan dakwah.

Menurut Muhimin, penciptaan suasana budaya religius sangatlah dipengaruhi situasi dan kondisi tempat itu diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.²⁶ Penciptaan budaya religius dengan diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah.SWT, dengan peningkatan secara kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang seperti : kegiatan shalat berjamaah, doa bersama, yasinan, pengajian, latihan dakwah dan sebagainya.

Secara umum budaya akan terbentuk dengan perspective dan juga secara terprogram sebagai learning process atau terhadap suatu masalahnya. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui tradisi, perintah dari atasan atau perilaku budaya yang bersangkutan. Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process, pola ini bermula dari perilaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang tegus sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku kebenaran itu diperoleh dari pengalaman dan pembuktian adalah peragaan pendirinya tersebut, itulah sebabnya pola aktualisasikan ini disebut peragan.

²⁶H. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, : Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. h295

Allah mengajarkan kepada kita untuk merencanakan sekaligus mempersiapkan segala sesuatu di dunia ini sebagai bekal, sebelum datang penyesalan, demi menyongsong kehidupan kekal di akhirat yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat al Fajr 24:

بِقَوْلِ بَلِيغِي قَدَمْتُ لِحَيَاتِي

Terjemahnya :

Dia mengatakan: "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (amal kebajikan) untuk hidupku ini".²⁷

Adapun untuk mewujudkan penciptaan suasana relegius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan yang prospek baik yang meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan bereaksi positif.²⁸

Menurut Ernest Harms dalam bukunya "the development religion on cildern" yang dikutip oleh Jalaludin, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak itu melalui beberapa fase yaitu:²⁹

a. The Fairi Tale Stage (tingkatan dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun, ditingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi pada tingkatan perkembangan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, kehidupan masa ini masih dipengaruhi

²⁷Qur'an Kemenag In Word Add-Ins

²⁸H. Muhaimin Dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: grafindo Persada, 2005).h.64

²⁹Jalaludin, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1988) hlm.65-67

kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. The Realitis Stage (Tingkatan Kenyataan)

Tingkatan ini sejak anak masuk Sekolah Dasar, pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan. Konsep-konsep yang berdasarkan realis (kenyataan). Konsep ini timbul melalui lembaga keagamaan dan pengetahuan agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide ketuhanan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalitas. Berdasarkan hal ini maka pada masa ini anak senang dan tertarik pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka, segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan dipelajari dengan penuh minat.

c. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkatan ini anak sudah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualitas terbagi atas tiga golongan yaitu: konsep ketuhanan yang kontekstional dan konservatif dengan dipengaruhi sedikit fantasi. Hal tersebut disebabkan pengaruh luar, konsep ketuhanan yang lebih murni dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan), dan konsep ketuhanan yang bersifat humanistik agama telah etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern. Yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern yang berupa pengaruh dari luar yang dialami. Sekolah adalah lembaga formal yang melakukan bimbingan dan binaan pada anak didik terkait dengan pengembangan keberagaman dirinya. Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya

penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah meliputi:³⁰

1) Model Struktural.

Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dunia luar maupun dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari atasan.

2) Model Formal.

Penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakheratan. Model ini biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat normatif, doktrin, absolut.

3) Model Mekanik.

Penciptaan suasana yang didasari oleh pengalaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

³⁰ Yunita Krisanti, “Pembentukan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Islam”, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015). h.31

4) Model Organik.

Penciptaan suasana religi yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan dari berbagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup religius. Budaya religius di sekolah harus didukung oleh semua komponen termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Penerapan budaya religius memerlukan rancangan yang matang oleh semua komponen sekolah agar kegiatan yang nantinya dijalankan dapat berjalan dengan lancar dan konsisten. Sehingga tidak saja dilakukan di sekolah, namun siswa dapat menerapkannya di luar sekolah.³¹

D. Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual.³² Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran.²⁸ Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan intelegensi berasal dari bahasa latin “intelligence” yang berarti

³² Nasifah, “Pengaruh Antara Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkah Laku Di Tingkat Pendidikan Mi Ikhlasiah Palembang” (Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Palembang, 2012).h.15

menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (to organize, to relate, to bind together).³³

Menurut Dusek kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes intelegensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Howard Gardner berpendapat kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.³⁴

Alfred Binet merupakan seorang tokoh perintis pengukuran intelegensi, ia menjelaskan bahwa intelegensi merupakan kemampuan individu mencakup tiga hal. Pertama, kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (goal setting). Kedua, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian. Ketiga, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kriti, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan.³⁵

Berdasarkan pengertian kecerdasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran serta dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.

³³Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 2006).h.141

³⁴Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* (Jakarta: Pt. Bina Ilmu, 2004).h.159

³⁵Akyas A. Hari, *Psikologi Umum Dan Perkembangan* (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004).h.141

Macam-macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan terkait dengan pemetaan kecerdasan (quotient Mapping) seseorang, dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Ketika kecerdasan ini merupakan kecerdasan personal yang melekat pada pribadi seseorang.³⁶

Dalam pandangan islam spitual adalah cara hidup yang sesuai dengan Alquran dan sunnah serta memuat norma-norma dan kebudayaan. Nilai-nilai yang berasal dari jalan spiritual dengan mengabaikanya syariah akan membuat seorang muslim jauh dari kebenaran islam. Spiritual dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari Tuhan dan agama (religion).Tanpa spiritual segala aktivitas termasuk ibadah yang dilakukan hanya menjadi ritual semata, meskipun salah satu bentuk syiar yang harus dilakukan.Ritual agama yang saklar merupakan wujud kesadaran dan cinta kepada Allah sebgai langkah membumikan syariat Islam di muka bumi.

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيْلًا . إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا . وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَيَّنْ إِلَيْهِ تَبَيَّنًا

Terjemahnya:

Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan.Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang. Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati.³⁷

Spiritual secara etimologi kata spiritualitas berasal dari “spirit” dan berasal dari kata latin “spiritus”, yang diantaranya berarti Roh, jiwa, sukma, kesadaran diri,

³⁶T. Safaria, *Interpersonal Intelegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005).h.19

³⁷Qur'an Kemenag in Word Add-Ins

wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup (Kurniasih, 2010: 10). Menurut kamus psikologi karangan Chaplin, spiritual berasal dari kata “spirit” berarti semangat, jiwa, ruh atau sukma.³⁸

Secara istilah, ruhaniah berasal dari kata “spiritual” yang berarti ruhani atau keagamaan. Ruhaniah berarti sesuatu yang hidup yang tidak berbadan yang berakal budi dan berperasaan. Spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti nafas.³⁹

Sedangkan spiritual dalam SQ berasal dari bahasa Latin sapientia (sophia) dalam bahasa Yunani berarti "kearifan". Yang menjelaskan bahwa spiritual itas tidak harus dikaitkan dengan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritual yang tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna hidup positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah perkembangan akal budi untuk berfikir abstrak dan menyelesaikan masalah secara efektif yang bersifat ikatan kepada Sang Khalik dan memancarkan energi batin untuk memotivasi lahimya ibadah dan moral.⁴⁰

³⁸asri Nariswari Hanyajani, “Upaya Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Assalafiyah Nurul Yaqin, Kelurahan Bejen, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten h.19

³⁹http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/601/5/141804046_file%205.pdf

⁴⁰Nasifah, “Pengaruh Antara Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkah Laku Di Tingkat Pendidikan Mi Ikhlasiyah Palembang.”h.15

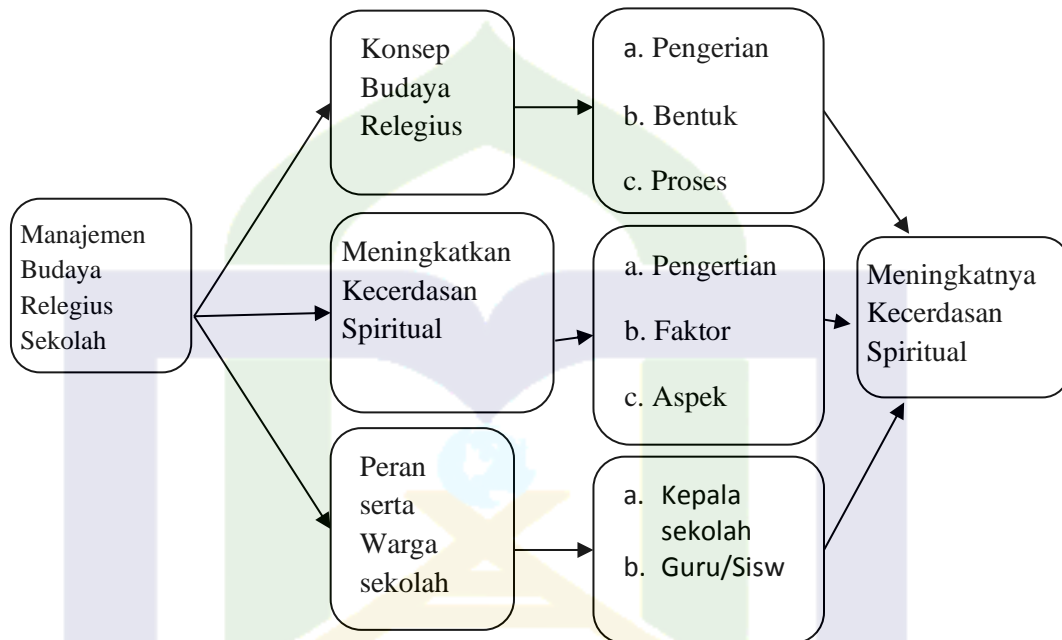
E. Tinjauan Konseptual

Untuk mengetahui lebih jelas tentang maksud pembahasan proposal ini, yaitu “Program Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Siswa di SMA Negeri 5 Pinrang”. Maka dari itu peneliti akan memberikan definisi dari masing-masing kata yang tercantum dalam judul tersebut:

1. Manajemen adalah suatu proses dimana seseorang dapat mengatur segala sesuatu yang dikerjakan oleh individu atau kelompok..
2. Budaya adalah sebagai suatu cara hidup yang sifatnya mengatur agar setiap manusia mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan serta untuk menunjukkan perilaku dalam menjalin hubungan dengan manusia lainnya.
3. Religius adalah nilai-nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.
4. Kecerdasan adalah kesempurnaan akal budi manusia, perkembangan akal budi seseorang untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhannya.
5. Spiritual adalah suatu usaha untuk mencari arti kehidupan, tujuan dan panduan dalam menjalani kehidupan bahkan pada orang-orang yang tidak memercayai adanya Tuhan.

F. Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman kepada pembaca terkait dari judul penelitian



“Manajemen Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Pserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang”. Adapun alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut.

Dalam proses meningkatkan kecerdasan spiritual ini, peneliti terlebih dahulu mencari tau konsep budaya relegius yang digunakan kemudian langkah dalam meningkatkan spiritual dan setelah itu peran dari warga sekolah dalam mendukung budaya relegius itu seperti apa, dengan mengetahui ketiga komponen tersebut akan di peroleh data yang lengkap mengenai proposal skripsi yang sedang disusun peneliti yakni Manajemen budaya relegius sekolah dalam meningkatkam kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 5 Pinrang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data.¹ Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian “Manajemen Budaya Relegius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang” menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individual dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian ini mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur pembuatan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara.

Sharan B. and Merriam dalam bukunya *Qualitative Research; A Guide To Design and Implementation* menyatakan bahwa:

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman bagaimana orang-orang merasakan dalam proses kehidupannya, memberikan makna dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya.²

¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)* (Parepare: STAIN Parepare, 2013).h.34

²Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: ALVABETA, 2015).h.347

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹ Adapun pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan studi kasus, karena dalam penelitian ini belum mempunyai SOP, hanya dibentuk oleh kepala sekolah dan guru agama di SMA Negeri 5 Pinrang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian dalam hal ini terkait dengan lokasi penelitian akan melakukan penelitian di SMA Negeri 5 Pinrang, Urung Sulawesi Selatan. Karena sekolah tersebut telah menerapkan budaya religius dan mempunyai kegiatan-kegiatan di masyarakat ketika dibutuhkan. Maka dari itu peneliti mempunyai daya tarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana manajemen budaya religius yang dilakukan sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini kurang lebih 2 bulan. Adapun detail waktu yang digunakan selama penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan pada tanggal 9 September 2021. Dalam tahap ini merupakan tahapan pertama peneliti dalam mencari informasi sekaligus

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, XXVIII. (Bandung: Alfabeta, 2018).h.9

meminta izin kepada pihak sekolah agar bisa melakukan penelitian sesuai judul yang di ajukan oleh peneliti itu sendiri.

b. Interview

Interview dilakukan pada tanggal 13 November 2021. Dalam tahap ini peneliti melakukan proses wawancara dari beberapa informan untuk mendaptak data sesuai objek penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan pada tanggal 13-20 November 2021. Dalam tahap ini peneliti melakukan dokumentasi kegiatan sebagai data yang sesuai dengan kegiatan budaya religious.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, sehingga dengan batasan ini peneliti akan fokus memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada “Manajemen Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang” yang objek utamanya merupakan perilaku religius peserta didik terhadap budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang.

4. Jenis dan Sumber Penelitian

a. Jenis Data

Penelitian yang digunakan penulis adalah menggunakan model atau desain penelitian pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian data deskripsi untuk memberi gambaran umum tentang subyek yang diamati, data tersebut dideskripsikan untuk memberi gambaran umum tentang subyek yang diteliti.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh oleh peneliti langsung dari lokasi penelitian dengan wawancara langsung dengan informan yakni kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik yang berada di SMA Negeri 5 Pinrang.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari atau berasal dari dokumen sekolah. Data sekunder merupakan adalah data penunjang atau untuk memperkuat, pelengkap dan pendukung dari data primer.²

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³ Sebagai seorang peneliti maka harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data

²Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991).h.88

³Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabetha, 2015).h.357

merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan. Adapun metode pengumpulan data yang gunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁴Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisis.

Pada observasi ini peneliti menggunakannya dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan, hal-hal yang jadi objek observasi di SMA Negeri 5 Pinrang yaitu:

1) Kepemimpinan Kepala Sekolah

Peneliti melakukan observasi terhadap kepala sekolah sebagai pelaku kepemimpinan yang utama dan seluruh warga sekolah yang berada di bawah kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 5 Pinrang mengamati dan mencatat berbagai hal dan peristiwa yang terjadi, peneliti melakukan

⁴Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: AFABETA, 2017).h.104

observasi terhadap pelaksanaan kebijakan kepala sekolah dalam kepemimpinannya, seperti bagaimana kegiatan yang dibangun atau diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan perilaku religius peserta didik.

2) Kegiatan Budaya Religius Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Observasi terhadap kegiatan budaya religius peserta didik akan membantu peneliti untuk mengetahui berjalannya kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan budaya religius peserta didik di SMA Negeri 5 Pinrang.

b. Interview

Metode wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses Tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih saling berhadap-hadapan secara fisik.⁵ Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadap-hadapan secara fisik, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawaban yang diberikan oleh narasumber juga secara lisan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam yaitu dengan cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung berhadap-hadapan dengan informan sebagai sumber data agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok dengan rincian sebagai berikut:

⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).h.106

- 1) Informan Utama, yaitu merupakan sumber informasi yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kepala sekolah SMA Negeri 5 Pinrang sebagai informan utama yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan selama proses penelitian.
- 2) Informan Ahli, selain menggunakan informan utama, peneliti juga menggunakan informan ahli yaitu orang yang berinteraksi secara intens dengan informan utama. Dari penjelasan tersebut, peneliti memilih guru agama sebagai informan ahli. Hal tersebut untuk memperjelas data yang lebih baik dari informasi yang diperoleh.
- 3) Informan Pendukung, merupakan sumber informasi yang akan mendukung informasi utama. informasi pendukung dalam penelitian ini adalah orang – orang yang berinteraksi secara intens dengan informan utama. Dari penjelasan tersebut, peneliti memilih guru-guru serta siswa SMA Negeri 5 Pibrang sebagai informan pendukung ini berdasarkan karakteristik dan pertimbangan dari penelitian.

c. Dokumen

Dokumen adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, dokumen dapat berupa berbagai macam seperti, buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dan dokumen lainnya.⁶Data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah data yang mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan historical.

⁶Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).h.70

6. Metode Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan data derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Uji keabsahan data atau kepercayaan hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi dan member check, adalah sebagai berikut.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti guna memperoleh data yang valid, dengan melakukan pengamatan, atau wawancara kembali dengan narasumber yang pernah ditemui maupun dengan yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti menjaga hubungan peneliti dengan narasumber menjadi lebih baik.

b. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek hasil penelitian, dari data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.

c. Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data

yang ditemukan telah disepakati para pemberi data berarti data tersebut telah valid sehingga semakin dipercaya. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulandata selesai atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya akan menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi, sehingga analisis data sangat diperlukan dalam penelitian ilmiah karena membantu dalam memberikan makna dan nilai yang terkandung dalam data penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak peneliti mengumpulkan data di lapangan.

Tujuan utama dari analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mencari makna di balik data, melalui pengakuan subyek pelakunya, agar peneliti bisa menangkap pengakuan subyek pelaku secara obyektif, maka peneliti harus terlibat dalam kehidupan subyek pelaku (participant observation) dan mengadakan intervie mendalam (depth interview).⁷

Analaisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengoorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

⁷ Moh.Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Yogyakarta: UIN MALIKI PRESS, 2010).h.355

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pengelompokkan Data

Pengelompokkan data ini adalah suatu upaya untuk mengelompokkan semua data yang masih berbentuk rekaman, ingata dan catatan-catatan kecil untuk ubah ke bentuk transkrip atau suatu tulisan. Setelah semua data telah diubah kedalam bentuk transkrip atau tulisan, kemudian langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data mentah kedalam tema-tema tertentu yang dibagi per rangkaian diskusi

b. Reduksi Data (Data Reduction)

Tahap selanjutnya setelah pengelompokkan data adalah melakukan reduksi data atau proses pemilahan, pentransformasian dan penyeleksian, data kasar yang diperoleh di lapangan. Pemilahan ini dilakukan dengan cara memisahkan data-data yang diperlukan dengan data-data yang tidak diperlukan di dalam penelitian. Akhir dari tahap ini adalah sekumpulan data kasar yang terkait dengan penelitian.

c. Penyajian Data (Data Display)

Tahap penyajian data ini dilakukan setelah semua data mentah yang terkait dengan penelitian terkumpul, semua tema-tema yang sudah terkumpul kemudian di ubah kembali atau di dispesifikasikan kedalam sub tema sehingga memudahkan untuk menarik kesimpulan dari setiap tema yang di ubah kedalam subtema. Kesimpulan yang di dapat dari subtema inilah yang menjadi akhir dari tahap ini.

d. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data, kesimpulan ini diperoleh dari sub tema yang sudah didispefifikasikan tema di tahap penyajian data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

SMA Negeri 5 Pinrang dulunya bernama SMA Negeri 1 Patampanua yang terletak di Wilayah Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, tepatnya di Jalan Poros Malimpng Urung Desa Sipatuo dengan jarak 18 km dari kota Pinrang.

Peserta didik yang ada merupakan alumni dari SMP dan MTs yang umumnya berada di Kecamatan Patampanua dan Kecamatan Batulappa. Mutu pendidikan pada umumnya masih rendah, rendahnya pendidikan ini berkaitan erat dengan kondisi wilayah dimana wilayah Kecamatan Patampanua dikenal dengan areal persawahan dan perkebunan yang secara otomatis penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Kesadaran utamanya dalam memenuhi kebutuhan anaknya dalam proses belajar. SMA Negeri 5 pinrang didirikan pada tahun 1995 dan mulai di operasikan pada tahun 1995 yang berlokasi di jl. Poros Malimpung, Desa Sipatuo, Kec, Patampanua, Kab, Pinrang.

1. Visi dan Misi SMA Negeri 5 Pinrang

Tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan tercermin dari visi dan misi yang akan diwujudkan oleh sekolah tersebut sejauh mana implementasi visi dan misi tersebut akan menjadi konsep strategis dalam mengembangkan kualitas kerja sekolah.

Visi SMA Negeri 5 Pinrang adalah “Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Merdeka Belajar dan Peduli Lingkungan” visi ini mendorong segenap civitas sekolah SMA 5 Pinrang agar dapat mewujudkan disetiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Untuk mencapai visi tersebut,

perlu dilakukan suatu misi untuk mencapai visi dari sekolah tersebut. Berikut ini misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas

Misi:

1. Mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia
2. Mewujudkan peserta didik berkebhinekaan global, bernalar kritis, kreatif, mandiri dan gotong royong
3. Mewujudkan sekolah rama anak
4. Mewujudkan sekolah sehat dan ramah lingkungan.

2. Tujuan Sekolah

- a. Mewujudkan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- b. Mengembangkan potensi peserta didik melalui intrakurikuler dan kokurikuler (projek perubahan iklim global, kearifan local dan kewirausahaan).
- c. Mewujudkan sekolah ramah anak melalui pendidikan yang memerdekakan.
- d. Mewujudkan sekolah sehat dan ramah lingkungan melalui upaya pelestarian lingkungan dan pencegahan kerusakan lingkungan.

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, secara keseluruhan tenaga pendidik yang ada di SMAN 5 Pinrang berjumlah 56 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Pendidik SMA Negeri 5 Pinrang

No.	STATUS GURU	Jenis Kelamin		JUMLAH
		Laki-laki	Perempuan	
1	Honorer	8	15	23
2	PNS	16	16	32
3	GTY/PTY	0	1	1
JUMLAH TOTAL				56

(Sumber Data: UPT SMA Negeri 5 Pinrang)

4. Data peserta didik SMAN 5 Pinrang

Jumlah peserta didik yang ada di SMAN 5 Pinrang adalah 709. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah peserta didik

No.	ANGKATAN	Jenis Kelamin		JUMLAH
		Laki-laki	Perempuan	
1	2018	107	137	244
2	2019	114	122	236
3	2020	89	140	229
JUMLAH TOTAL				709

(Sumber Data: UPT SMA Negeri 5 Pinrang)

B. Bentuk-Bentuk Budaya Religius di SMA Negeri 5 Pinrang

Kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di SMA 5 Pinrang dalam bentuk kegiatan religius merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan siswa. Hal ini dikarenakan realitas yang sering terjadi di lapangan seringkali menunjukkan ketidakseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dimiliki. Sehingga hal tersebut berpengaruh besar terhadap etika yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu sebuah kegiatan membutuhkan proses pelaksanaan yang tekun dan harus dilaksanakan semaksimal mungkin agar dalam pelaksanaannya mampu memberikan dampak yang nyata sesuai tujuan yang diharapkan membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, dan tradisi dan perilaku warga sekolah secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius tersebut dalam lingkungan sekolah.

Sebagaimana dijelaskan kepala sekolah SMA Negeri 5 Pinrang yaitu pak Muhammad Dahlan bahwa:

“Di SMA 5 ini kita tanamkan budaya yang dilakukan setiap hari untuk kebiasaan, yang pertama pada pagi hari kita jemput dengan cium tangan, guru-guru menjemput siswa supaya disiplin, adanya kebiasaan ini selama kita lakukan untuk pembentukan karakter terutama keimanannya kepada tuhan Yang Maha Esa, terutama dilakukan pada shalat dzhur berjamaah dan pada hari jumat yasinan bersama dan diperkuat dengan bahasa arab dan diwajibkan sebelum belajar membaca surah pendek, dan semua guru melakukan seperti itu, sehingga siswa-siswa memiliki kebiasaan, dan kita juga programkan sebelum tamat siswa bisa menamatkan dan menghafal beberapa juz al-quran dengan cara membaca satu sampai dua lembar ayat al-quran setiap hari.”¹

¹ Muhammad Dahlan, Kepala Sekolah SMA 5 Pinrang, Kec.Patampanua, Kota Pinrang,, Sulsei, Wawancara di Sekolah, 13 November 2021.

Siswa SMA Negeri 5 Pinrang masuk pada pukul 07:00 WITA dan jam pelajaran pertama dimulai pukul 07:25 WITA. Jadi sebelum masuk jam pelajaran mereka disambut oleh guru-guru untuk menjemput siswa didepan gerbang dengan cium tangan, kemudian siswa diberi waktu 25 menit untuk melakukan kegiatan membaca surah pendek, dan melakukan sholat dhuha berjamaah. Mengenai hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Darna sebagai guru agama di SMA Negeri 5 Pinrang bahwa:

“Kegiatan sholat dhuha berjamaah memang merupakan salah satu bentuk dari budaya religius yang ada di sekolah ini setiap pagi siswa yang datang lebih awal mereka secara bersamaan melakukan sholat dhuha berjamaah sebelum memasuki kelasnya masing-masing.”²

Dalam kegiatan sholat dhuha masing-masing siswa membawa alat sholat dari rumah mereka, kemudian langsung menuju mushollah untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah bersama siswa yang datangnya lebih awal bergantian dengan siswa yang datangnya terlambat. Ibu darna melanjutkan bahwa:

“Sebelum memulai pelajaran siswa membaca surah pendek terdahulu dan sesudah jam pelajaran berakhir siswa memiliki kegiatan membaca Al-quran 1 sampai 2 lembar di kelas masing-masing dan dibina oleh guru yang mengajar pada saat itu. Tujuan dari pembacaan al-quran ini yaitu untuk pembiasaan sekaligus siswa mampu menamatkan al-quran pada saat mereka lulus sekolah.”³

Dalam kegiatan pembacaan Al-quran ini para pendidik atau guru di SMA Negeri 5 Pinrang harus memiliki kemampuan yang lebih dalam bidang agama khususnya dalam membaca Al-Quran, karena para guru dituntut agar dapat membimbing anak dengan baik dan benar. Selain pembacaan Al-Quran ada kegiatan pembelajaran bahasa arab. Pembelajaran bahasa arab ini adalah kegiatan dimana

² Darna, Guru Agama SMA 5 Pinrang, Kec.Patampanua, Kota Pinrang,, Sulsel, Wawancara di Sekolah, 13 November 2021

³ Darna, Guru Agama SMA 5 Pinrang, Kec.Patampanua, Kota Pinrang,, Sulsel, Wawancara di Sekolah, 13 November 2021

mengasah kemampuan siswa dalam menulis araba tau menulis ayat-ayat alquran.

Mengenai hal tersebut djelaskan oleh ibu Darna bahwa:

Selain pembacaan Al-Quran kita juga ada kegiatan Bahasa arab dimana setiap siswa diberikan tugas menulis bahasa arab sebagai pekerjaan rumah dan keesokan harinya menghafal apa yang dia tulis.”⁴

Siswa siswa SMA Negeri 5 Pinrang setiap haari jumat melakukan kegiatan pembacaan dan pengkajian surah yasiin. Peneliti pernah ikut serta dalam kegiatan pembacaan dan pengkajian surah yasin ini, dimana kegiatan ini dimulai dari pukul 07.00-08.00 Wita. Dalam kegiatan tersebut pembacaan surah yasin di pandu oleh siswa yang di tunjuk langsung pada saat ingin memulai kegiatan, kemudian setelah pembacaan surah yasin dilanjutkan pengkajian isi surah yasin, yang di pimpin langsung oleh guru agama. Seperti yang djelaskan oleh ibu Darna bahwa:

”Dengan adanya pembacaan surah yasin, dapat menambah nilai religius dalam dirinya dan juga siswa tidak hanya pasih terhadap ayatnya saja tetapi mampu memahami apa maksud dari ayat tersebut, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam surah yasin di kehidupannya.”⁵

Setiap siswa membawa alquran dari rumahnya masing-masing dan laki-laki dianjurkan memakai kopia dan perempuan tidak diwajibkan memakai mukenah saat kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh siswa tetapi juga diikuti oleh guru guru, Sebagaimana djelaskan oleh guru agama SMA Negeri 5 Ibu Darna bahwa:

“bentuk-bentuk yang diterapkan di sekolah tersebut tentu memiliki manfaat baik secara pribadi maupun secara menyeluruh dimana dapat menjadikan seluruh warga sekolah akan merasakan hal yang berbeda, seperti merasa sejuk, damai, tenang, toleran, agamis, dalam menjalankan aktivitas baik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Selain daripada itu adanya program tersebut, mampu menjadikan aktivitas sekolah lebih beretika baik dari segi sikap,

⁴ Darna, Guru Agama SMA 5 Pinrang, Kec.Patampanua, Kota Pinrang,, Sulsel, Wawancara di Sekolah, 13 November 2021

⁵ Darna, Guru Agama SMA 5 Pinrang, Kec.Patampanua, Kota Pinrang,, Sulsel, Wawancara di Sekolah, 13 November 2021

perilaku dan nilai-nilai agama lainnya. Dan mereka dapat melakukan budaya-budaya religius tanpa arahan orang lain”⁶

Dalam penerapan program budaya religius maka sangat perlu adanya upaya yang dapat merealisasikan program tersebut yaitu memberikan aturan yang ketat serta sanksi apabila aturan tidak diindahkan maka siswa dapat menerima konsekuensi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh guru yang bersangkutan. Selain itu upaya yang diterapkan, guru juga melakukan absensi bagi siswa yang mengikuti program budaya religius, apabila siswa menerapkan maka akan mendapatkan nilai agama dari guru agama yang bersangkutan sebagai apresiasi siswa yang melaksanakannya.

Sebagaimana dijelaskan oleh guru agama SMA Negeri 5 Pinrang yaitu Ibu Darna bahwa:

“Aturan-aturan yang telah diterapkan sangat membantu untuk mendorong kesadaran siswa dalam menjalankan budaya religius tersebut , sehingga apa yang menjadi tujuan program budaya religius ini mampu diwujudkan, dan bagi mereka yang melanggar akan menerima hukuman berupa perlakuan yang non fisik, yaitu mulai dari penghafalan ayat-ayat, membawakan ceramah, dan menghafal surah pendek.”⁷

Berdasarkan observasi peneliti bentuk-bentuk kegiatan religius yang tumbuh di SMA Negeri 5 Pinrang ada beberapa macam dan setiap bentuk kegiatan tersebut mengandung tujuan dan nilai-nilai tertentu. Budaya-budaya tersebut sebagai berikut:

1. Salaman/Cium Tangan

Berdasarkan penelitian, salaman/mencium tangan guru saat pertama masuk di sekolah merupakan salah satu strategi yang sudah ditetapkan oleh SMA Negeri 5 Pinrang guna meningkatkan perilaku religius peserta didiknya. Kegiatan ini

⁶ Darna, Guru Pendidis SMA 5 Pinrang, Kec.Patampanua, Kota Pinrang,, Sulsel, Wawancara di Sekolah, 13 November 2021.

⁷ Darna, Guru Pendidis SMA 5 Pinrang, Kec.Patampanua, Kota Pinrang,, Sulsel, Wawancara di Sekolah, 13 November 2021.

bertujuan untuk menumbuhkan sikap penghormatan kepada guru-guru sebagai orang tua kedua disekolah dalam mendidik dan mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang beretika dan berperilaku secara moral serta memiliki sopan santun baik itu dilingkup sekolah maupun diluar sekolah.

Seperti yang dijelaskan oleh Nurfadillah selaku siswa kelas XII mengatakan bahwa:

“Selama ada diajarkanki cium tangan di sekolah, saya langsung terbiasa karna kuterapkan di rumah, pada saat pergi sekolah saya cium tangannya orang tuaku karena sudah terbiasa dilakukan sam guruguru pada saat datang kesekolah dan pada saat pulang dari sekolah, yaitu harus salaman/cium tangannya guru”.

2. Sholat Dhuha

Sholat dhuha berjamaah dilakukan setiap pagi bagi siswa yang datang lebih awal sebelum memasuki kelas masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan melaksanakannya baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah tanpa arahan dan perintah dari siapapun itu, melainkan dari niat dan kemauan sendiri untuk melaksanakan kegiatan yang bernilai ibadah tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh bu Ati selaku salah satu warga yang menjual di sekolah, mengatakan bahwa:

“Saya sering melihat anak-anak kalau pagi pergi sholat di mushollah karena kebetulan saya datang kesekolah juga pagi-pagi jadi saya bisa melihat mereka antusias dalam melaksanakan sholat dhuha meskipun ada juga yang tidak pergi, tetapi memang disini sudah dibudayakan memang”.

3. Pembacaan Surah Pendek

Pembacaan surah pendek merupakan kegiatan religius yang dilaksanakan setiap harinya sebelum pelajaran dimulai. Tujuan dari kegiatan ini agar siswa dan guru dalam menghadapi proses belajar mengajar dapat dimudahkan dan dilancarkan serta ketenangan dalam menerima materi.

Seperti yang dikatakan oleh Riska Pratiwi selaku salah satu siswa kelas X, bahwa:

“ Memang ada pembacaan surah pendek dibaca setiap hari kalau mau belajar dan disuruh oleh guru untuk membacanya karena selesai membaca itu pasti kalau belajar enak dan tenang juga dirasa jadi sangat bagus kalau baca surah pendek sebelum belajar ”.

Sama halnya yang dikatakan oleh Ridwan selaku siswa kelas XII, bahwa:

“ pelaksanaan surah pendek dibaca pada saat mau belajar semua siswa yang mau mulai pembelajaran harus sama-sama baca surah pendek yang dipimpin sama guru yang mengajar pada saat itu. Jai itu sudah menjadi budayata kalau mau belajar. Dan sangat bagusji dirasa meskipun ada juga teman-temanta tidak membaca kare na main-main didalam kelas”

4. Pembacaan dan Pengkajian Surah Yasin

Pembacaan dan pengkajian surah yasin dilakukan setiap jumat dan dipandu oleh siswa pada saat membaca dan dipandu oleh guru pada saat pengkajian. Hal tersebut bertujuan agar siswa bisa memiliki kebiasaan dalam membaca dan siswa bisa lebih mengetahui makna dari surah yasin itu sendiri. Selain itu mereka juga bisa mengamalkan nilai-nilai dari isi surah tersebut.

Seperti yang dikatakan wahyudi selaku siswa kelas XI, bahwa:

“yasinan itu dilakukan setiap jumat di pelataran lapangan basket semua siswa harus ada sebelum dimulai karena ada absensi, karena itu menjadi penilaian untuk guru dan menjadi budaya yang harus diterapkan bagi sekolah maupun di luar sekolah.”

C. Pelaksanaan Manajemen Budaya Religius di SMA Negeri 5 Pinrang

Dalam pelaksanaan manajemen budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang dapat dijelaskan dari aspek fungsi manajemen berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh salah satu tokoh manajemen yaitu Henry Fayol bahwa ada lima gagasan utama dalam proses manajemen sebagai acuan seorang manajer dalam melaksanakan kegiatan agar tercapai sesuai tujuannya, diantaranya:

1. *Planning* (perencanaan), dilakukan setiap tahun ajaran baru sebagai langkah awal dalam pelaksanaan budaya religius selama setahun kedepan. Perencanaan yang dilakukan bukan hanya untuk ruang lingkup untuk menumbuhkan budaya religius

saja. Akan tetapi semua aspek yang berhubungan dengan kelangsungan pembelajaran maupun kebutuhan sekolah. Dari hasil analisis dokumentasi juga diperoleh informasi bahwa perencanaan budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang sudah berjalan dengan baik, walaupun belum ada *Standar Operating Procedure* (SOP) untuk pelaksanaan budaya religius.

Seperti yang dikatakan oleh Pak Dahlan sebagai kepala sekolah, bahwa:

“ Ada beberapa program budaya religius yang kami rancang yaitu ada pembiasaan cium tangan pada saat memasuki sekolah, kemudian ada sholat Dhuha dan sholat jumat berjamaah, kemudian pembacaan surah pendek, serta pembacaan dan pengkajian surah yasin. Dulunya banyak program yang kita program tapi karena setelah adanya pandemi kita sekarang menyesuaikan sesuai waktu, agar budaya-budaya religius ini tetap berjalan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber maka dapat diketahui perancangan program budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang mulai diterapkan setelah guru agama menentukan teknik penerapan budaya religius. Adapun budaya religius yang diterapkan yaitu:

- 1) Salam/Cium Tangan
- 2) Sholat Dhuha
- 3) Pembacaan Surah Pendek
- 4) Pembacaan dan Pengkajian surah Yasin.

2. *Organizing* (pengorganisasian), dilakukan setelah terbentuk perencanaan yang telah ditentukan selama setahun atau satu periode, selanjutnya kepala sekolah akan menghimpun sumber daya untuk pembentukan kelompok sebagaimana tugas dalam masing-masing tenaga pendidik yang ditempatkan dalam pelaksanaan budaya religius.

Seperti yang di katakan ibu darna bahwa:

“Dalam pengorganisasian itu sudah di bagi tugas masing-masing guru untuk bertanggung jawab atas bentuk budaya yang dilakukan adapun yang bertanggung jawab pada kegiatan budaya religius ialah, 1) salaman/cium tangan yaitu pak Masry selaku guru BK, 2) shalat dhuha yaitu ibu Darna selaku guru Agama, 3) pembacaan surah pendek yaitu ibu Darna selaku guru Agama, 4) pembacaan dan pengkajian surah yasin yaitu ibu Dahlia selaku guru Bahasa Arab.”

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber nampak pengorganisasian yang dibentuk di SMA 5 Pinrang sudah baik karena disetiap kegiatan mempunyai penanggung jawab masing-masing, sehingga dapat berjalan sesuai yang diharapkan’

3. *Actuating* (pengarahan), dimana kepala sekolah mengintruksikan kepada tenaga pendidik untuk membiasakan para siswa dalam berbagai hal kegiatan religius sebagai pembiasaan siswa. Adapun upaya guru-guru dalam sekolah ini untuk melaksanakan budaya religius dalam sekolah, dengan berbagai cara dilakukan supaya para siswanya terbiasa dengan apa telah guru lakukan dan diterapkan sehari-hari sehingga siswa akan terbiasa dalam sekolah juga diluar sekolah.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak kepala sekolah bahwa:

“Setiap kegiatan budaya religius disini guru-guru kemudian diarahkan dalam setiap kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibentuk dan menjalankannya berdasarkan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing.”

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber tampak sistem manajemen sesuai dengan arahan disetiap guru yang bertanggungjawab di kegiatan budaya religius diarahkan semaksimal mungkin untuk melakukan kegiatan-kegiatan religius.

4. *Coordinatepada* (koordinasi), bahwa pelaksanaan manajemen budaya religius mempunyai jalur koordinasi melalui wakasek kesiswaan, ketika mengalami kendala pada saat pelaksanaannya.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Ali Jaffar selaku Wakil Kepala Sekolah, bahwa:

“ Dalam proses koordinasi setiap guru yang telah diberikan tanggungjawab dalam kegiatan budaya religius ketika mengalami kendala maka mereka berkoordinasi langsung dengan saya untuk menyesuaikan jalan/jalur pelaksana yang efektif dan efisien”

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber nampak jalur koordinasi guru yang bertanggungjawab dalam kegiatan budaya religius itu kepada Wakasek ketika mengalami kendala.

5. *Controlling* (pengendalian), budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang sebagai yang diketahui dimana seluruh pihak warga didalam sekolah semuanya memberikan pengawasan terhadap siswa siswinya dalam kegiatan religius, pembelajaran. Dari hasil pengamatan juga diperoleh informasi didalam pelaksanaan budaya religius dilakukan oleh Waka kesiswaan sebagai penanganan segala aktivitas kegiatan didalam sekolah, jadi dengan dilakukan pengawasan secara langsung maka kepala sekolah juga mengontrol dan melihat hasil laporan dari masing-masing guru dan hasil pengawasan oleh waka kesiswaan.

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa:

“kegiatan budaya religius akan selalalu di kontrol pada saat dalam proses pelaksanaan budaya religius oleh wakasek dan penannggung jawab masing-masing.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber nampak proses pengontrolan budaya religius yang dilakukan masing-masing guru dalam kegiatan religius yang diberikan untuk siswa itu dikendalikan langsung oleh wakil kepala sekolah dilapangan.

Budaya religius sekolah SMA Negeri 5 Pinrang dilaksanakan dengan tujuan membentuk pribadi muslimah yang tidak hanya unggul dalam bidang umum namun juga unggul dalam bidang keagamaan. Selain itu juga untuk mempersiapkan anak sebelum menuju baligh sehingga ketika mereka telah mencapai usia baligh, perintah dan larangan yang telah disyariatkan agama akan lebih mudah dan ringan untuk dikerjakan. Seperti perintah sholat, puasa, mengaji, haji, dan sebagainya. Tidak hanya ibadah yang wajib, namun juga ibadah yang sunnah juga diharapkan mampu dilaksanakan oleh anak dengan istiqamah.

Pelaksanaan membentuk budaya religius sebagai konsep sekolah dalam rangka untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi dan maju dalam kreasi, yang mampu membentuk insane yang berakhlakul karimah yang mengusun konsep religius.

Pelaksanaan budaya religius yang menjadi program unggul di SMA Negeri 5 Pinrang menjadikan sekolah tersebut banyak perubahan dan dilirik oleh masyarakat yang berada di lingkungan tersebut dan menjadi daya tarik tersendiri untuk menyekolahkan anaknya.

Sebagaimana dijelaskan oleh guru agama SMA Negeri 5 Pinrang yaitu Ibu Darna bahwa:

“Semenjak ada program budaya religius ini di terapkan secara pribadi ada perubahan pada diri yang awalnya tidak terlalu rajin shalat dhuha sekarang Alhamdulillah sudah kebiasaan walaupun bukan pada saat sekolah.”⁸

Budaya religius yang diterapkan telah terstruktur secara matang dan berjalan setiap harinya, mulai pada saat datangnya siswa yang di jemput oleh guru-gurunya sembari bersalaman dan diarahkan ke musholla mesjid untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah sebelum memasuki kelas mengikuti proses belajar.

Kegiatan-kegiatan religius yang kita laksanakan di sekolah ini semua berlandaskan visi, misi, dan juga konsep sekolah. Diantaranya adalah membaca surat surat pendek, pembacaan alquran, sholat dhuha berjamaah, yasinan dan sholat duhur berjamaah.

Bentuk-bentuk kegiatan religius yang dilaksanakan merupakan wujud dari pilar pembinaan plus yang ada di SMA Negeri 5 Pinrang, yaitu pilar pertama Al Islam meliputi, mengaji, dan ibadah. Wujud kegiatan dari mengaji adalah membaca dan menghafal surat-surat pendek disetiap pelanggaran yang didapatkan. Ibu Darna salah satu guru agama menjelaskan mengenai hal tersebut bahwa

“Kegiatan membaca surat pendek memang merupakan salah satu bentuk dari budaya religius yang ada di sekolah ini. Setiap siswa melakukan kesalahan wajib membaca surat pendek sebelum memulai pelajaran masing-masing.”

⁸ Darna, Guru Pendidis SMA 5 Pinrang, Kec.Patampanua, Kota Pinrang,, Sulsel, Wawancara di Sekolah, 13 November 2021.

Tujuan dari kegiatan inilah membekali siswa untuk mampu berdaqwah, membekali siswa untuk mampu menjadi imam pada saat melaksanakan sholat fardhu berjamaah..

Seperti yang dijelaskan oleh Irmayanti salah satu siswa kelas XI bahwa:

“ Betul kita sering disuruh menjadi berdaqwah ketika sedang ada perlombaan di hari maulid dan itu pasti ada perwakilan di setiap kelas karena sebelumnya memang disekolah sudah ada dan diajarkan untuk bisa membiasakan dirita.”

Dan adapun yang dikatakan oleh Ridha salah satu siswa kelas X mengatakan:

“ memang kita disini telah dilaksanakan budaya religius dan memang kami mengikutinya tetapi masih kuran sara , misalnya belumpi ada tempat dimana kita mengaplikasikan didepan orang yang banyak (umum) karena sekolah belum adapi kerjasama pengurus mesjid di kampung-kampung”.

Mengenai penelitian ini bentuk budaya religius selanjutnya yaitu melaksanakan sholat dhuhah. Dimana sholat dhuhah berjamaah dilakukan setiap hari sesuai waktu yang telah ditentukan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk akhlakul karimah dan membekali siswa agar mampu menerapkan ajaran islam secara utuh. maksudnya adalah tidak hanya menjalankan ibadah wajib saja, tetapi juga menjalankan ibadah sunnah.

Setiap peringatan hari-hari besar islam, di sekolah SMA Negeri 5 Pinrang selalu merayakan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Peneliti pernah ikut serta dalam kegiatan maulid yang dilaksanakan dalam rangka merayakan maulid nabi Muhammad SAW. Dalam acara maulid tersebut di sekolah SMA Negeri 5 Pinrang mengadakan lomba-lomba untuk siswa. Lomba-lomba yang diadakan diantaranya terdapat lomba adzan, ceramah pendek, penghafalan surah pendek dan dekorasi maulid.

Seperti yang telah dijelaskan ibu Darna kepada peneliti bahwa:

“Dalam acara Maulid tersebut siswa sangat antusias karena mereka bisa mengaplikasikan budaya-budaya religius yang telah diterapkan serta menjadikan siswa lebih mengembangkan nilai-nilai budaya, baik dalam teori maupun praktek”⁹

⁹ Darna, Guru Pendidis SMA 5 Pinrang, Kec.Patampanua, Kota Pinrang,, Sulsel, Wawancara di Sekolah, 13 November 2021.

D. Dampak Manajemen Budaya Religius terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Bentuk-bentuk kegiatan religius yang diharapkan dapat memberi dampak besar bagi kehidupan siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sehingga siswa merasa kegiatan-kegiatan religius ini sangat penting. Berikut pernyataan-pernyataan dari siswa mengenai dampak manajemen budaya religius:

Seperti yang dijelaskan oleh Yusril, siswa kelas XII bahwa:

“Adanya budaya religius sangat penting dan dampaknya mampu memberikan perubahan pada siswa terutama saya pribadi. Karena merasakan perbedaan pada saat sebelum adanya COVID-19. Namun sekarang ada beberapa budaya religius tidak berjalan karena adanya Pandemi COVID-19. Dan saya sangat berharap COVID ini cepat berlalu agar budaya-budaya religius bisa berjalan seperti biasanya.”¹⁰

Seperti yang dijelaskan oleh Tasya , siswa kelas XI bahwa:

“yang saya rasakan dari dampak budaya religius yaitu banyak perubahan yang terjadi didalam diri saya dan teman-teman mulai dari kebiasaan seperti sholat duha dimana sebelumnya saya jarang melaksanakannya di rumah namun karena adanya penerapan ini disekolah dan pelaksanaannya dilakukan setiap hari jadi sudah menjadi kebiasaan pada saat diluar dari sekolah.”¹¹

Seperti yang dijelaskan oleh Nurmiati , siswa kelas X bahwa:

“saya setuju adanya budaya religius karena dapat membawa kita ke hal baik, contohnya bisa yasinan setiap jumat dan bisa melaksanakan sholat duha setiap hari, karena jika pelajaran agama saja tapi tidak ada aplikasinya itu percuma saja”¹²

Dalam hasil wawancara peneliti tersebut, dapat dilihat bahwa dampak manajemen budaya religius sangat berpengaruh bagi peserta didik, karena adanya

¹⁰ Yusril, Siwa kelas XII SMA 5 Pinrang, Kec.Patampanua, Kota Pinrang, Sulsel, Wawancara di Sekolah, 13 November 2021.

¹¹ Tasya, Siwa kelas XI SMA 5 Pinrang, Kec.Patampanua, Kota Pinrang, Sulsel, Wawancara di Sekolah, 13 November 2021.

¹² Nurmiati, Siwa kelas X SMA 5 Pinrang, Kec.Patampanua, Kota Pinrang, Sulsel, Wawancara di Sekolah, 13 November 2021.

budaya tersebut banyak perubahan yang mereka rasakan. Mulai dari ketidakbiasaan melakukan budaya-budaya religius hingga mereka terbiasa dan menjadikannya sebagai kebiasaan baik disekolah maupun diluar sekolah kegiatan-kegiatan religius ini telah memberikan dampak yang positif bagi siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa tidak merasa terbebani oleh adanya kegiatan religius di sekolah. Mereka terlihat antusias melaksanakan kegiatan tanpa dipaksa. Apabila waktu kegiatan dimulai mereka bergegas untuk melaksanakannya.

Dilihat dari perilaku siswa ketika diwaktu istirahat mereka biasanya melakukan percakapan bahasa arab baik dengan guru maupun dengan sesamanya sebagai siswa. Selain itu siswa dan guru menyambut dengan bersalamane ketika kedatangan tamu. Dan juga ketika jam sholat dhuhur masuk, mereka dengan tertib menuju ke mushollah untuk sholat berjamaah.

Berdasarkan observasi peneliti, bentuk kegiatan religius yang tumbuh di SMA Negeri 5 Pinrang, ada beberapa macam dan setiap bentuk kegiatan tersebut mengandung tujuan dan nilai-nilai tertentu.

Adapun faktor penghambat dan pendorong pembentukan budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang, yaitu:

Segala sesuatu di dunia ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitu juga dengan budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang juga terdapat beberapa kekurangan jadi penghambat dalam terlaksananya sebuah budaya religius yang tidak semulus direncanakan. Faktor pendukung dan penghambat tentu menjadi hal yang paling mempengaruhi keberlangsungan kegiatan.

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu tenaga pendidik yang ada di SMA 5 Pinrang, yaitu pak Anwar bahwa.

faktor pendukung adanya budaya religius di SMAN 5 Pinrang yaitu:

“Siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan religius, kemudian guru juga memberikan waktu kepada siswa yang mau melaksanakan sholat duha, kemudian banyak masyarakat yang merasakan dampak positif adanya budaya budaya religius dikarenakan bisa membantu dalam pengajian serta kegiatan islami lainnya.”¹³

faktor penghambat adanya budaya religius di SMAN 5 Pinrang yaitu:

“Kurangnya waktu dalam pelaksanaan budaya-budaya religius karena adanya mata pelajaran wajib, terlebih setelah adanya pandemi, maka semakin sedikit waktu sekolah yaitu hanya sampai jam 11 siang. Apalagi budaya religius ini tidak termasuk dalam kurikulum.”¹⁴

Seperti yang dikatakan oleh pak Nurdin salah satu warga/masyarakat bahwa:

“ Anak-anak biasa keluar untuk mengaji kalau ada acara pengajian contohnya kalau ada orang meninggal, siswanya di panggil pergi mengaji karena sangat dibutuhkan kalau ada acara seperti itu”

Adapun yang dikatakan oleh ibu Rasna yang juga merupakan salah satu warga/masyarakat, bahwa:

“ Saya melihat ada beberapa yang juga tidak memperdulikan aturan sekolah sepertimi budayanya yang diterapkan yaitu pembacaan surah yasin. Kadang kalau pengajian didalam sekolah ada anak-anak yang tidak masuk dalam hal bolos sekolah. Dia biasa keluar dari pagar dan nongkrong diluar sekolah jadi dampaknya tidak ada dampaknya yang na rasakan karena tidak ikut membaca surah yasin”.

¹³ Anwar, Guru Fisika SMA 5 Pinrang, Kec.Patampanua, Kota Pinrang,, Sulsel, Wawancara di Sekolah, 13 November 2021.

¹⁴ Anwar, Guru Fisika SMA 5 Pinrang, Kec.Patampanua, Kota Pinrang,, Sulsel, Wawancara di Sekolah, 13 November 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di SMA Negeri 5 Pinrang yang telah dikemukakan pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk budaya religius yang dilakukan di SMA Negeri 5 Pinrang merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan siswa. Adapun bentuk-bentuk budaya religiusnya: 1) Salaman/Cium Tangan, 2) Sholat Dhuha, 3) Pembacaan Surah Pendek dan Pembacaan Al-Quran, 4) Pembelajaran Bahasa Arab, dan 5) Pembacaan dan Pengkajian Surah Yasin. Oleh karena itu sebuah kegiatan membutuhkan proses pelaksanaan yang tekun dan harus dilaksanakan semaksimal mungkin agar dalam pelaksanaannya mampu memberikan dampak yang nyata sesuai tujuan yang diharapkan membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, dan tradisi dan perilaku warga sekolah secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius tersebut dalam lingkungan sekolah.
2. Pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang dilakukan dengan tujuan membentuk pribadi muslimah yang tidak hanya unggul dalam bidang umum namun juga unggul dalam bidang keagamaan. Selain itu juga untuk mempersiapkan anak sebelum menuju baligh sehingga ketika mereka telah mencapai usia baligh, perintah dan larangan yang telah disyariatkan agama akan lebih mudah dan ringan untuk dikerjakan. Seperti perintah sholat, puasa,

mengaji, haji, dan sebagainya. Tidak hanya ibadah yang wajib, namun juga ibadah yang sunnah juga diharapkan mampu dilaksanakan oleh anak dengan istiqamah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal sebagaiberikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Pinrang

Kepala sekolah adalah kunci dari keberhasilan sebuah lembaga dari tujuan yang ingin dicapai karena merupakan penentu kebijakan pertama di sekolah terutama dalam meningkatkan perilaku religius peserta didik, maka diharapkan mampu mengembangkan dan mengatur kegiatan-kegiatan religiusitas peserta didik meski pembagian waktu pembelajaran terbatas oleh kurikulum. Kepala sekolah juga diharapkan mampu mempertahankan program kegiatan yang sudah berjalan dengan baik

2. Bagi Pendidik dan Orang Tua

Guru dan orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting karena mereka terlibat langsung dalam menghadapi peserta didik. Hendaknya mereka senantiasa berupaya mengembangkan kemampuannya, karena guru adalah cerminan langsung peserat didik disekolah dan orang tua adalah landasan bagaimana peserta didik berperilaku.

3. Bagi Peserta Didik

Diharapkan mampu membiasakan diri dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta senantiasa memotivasi diri sendiri agar tidak mudah terpengaruh oleh dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*
- Amiruddin M. dkk. *Manajemen Diklat dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia*. IAIN Parepare:Nusantara Press, 2020.
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Bakri, Saeful. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Relegius Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngaw" (2010).
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 2006.
- H. Muhaimin, dkk. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: grafindo Persada, 2005.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- H. Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, : Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam Di Sekoalah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hanyajani, Asri NariswarI. "Upaya Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Assalafiyah Nurul Yaqin, Kelurahan Bejen, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar." Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.
- Hari, Akyas A. *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004.
- Hasan, Hesti. "Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung." Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. 8th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Jalaludin, *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Grafindo Persada, 1988.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2011
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1958.
- Krisanti, Yunita. "Pembentukan Budaya Relegius Di Sekolah Dasar Islam Surya

- Buana Malang,.” Skripsi Sarjana:Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah:Malang, 2015.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksra, 2012.
- M. Setiadi Elly, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* Jakarta: 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi Dan Visi Baru IslamIndonesia*. Jakarta: Paramedia, 1997.
- Moh.Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosda, 2003.
- Mufarroca Luluk, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilainilai Religius pada Peserta Didik di SMP Shalahuddin Malang, (Digilib UIN Malang, Skripsi, 2010),
- . *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Muhaimin, Suti’ah, and Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mustari, Muhammad, and M. Taufik Rahman. *Nilai Karakter Reflek Untuk Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nasifah. “Pengaruh Antara Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkah Laku Di Tingkat Pendidikan Mi Ikhlasiah Palembang.” Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Palembang, 2012.
- Nasinal, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Tiga)*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Nottingham, Elizabeth K. *Religion and Society*. Inggris: Random House, 1954.
- Nurdin Muslim (dkk), *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: CV Alfabeta, 1993.
- Olson, B. R. Hergenhahn dan Matthew H. *Theories Of Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)*. Parepare: STAIN Parepare, 2013.
- Rosana, Selvia Ana. “Pengembangan Budaya Relegius Siswa Melalui Program Pesantren Di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap.” Skripsi Sarjana: Pendidikan Agama Islam: Purwekerto, 2018.
- Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009.
- Safaria, T. *Interpersonal Intelegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Satori, Djam’an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: AFABETA, 2017.
- Soehartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. XXVIII. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: ALVABETA, 2015.
- . *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabetha, 2015.
- Syamsul Ma’arif, Dkk. *Scool Culture Madrasah Dan Sekolah*. Semarang: Walingso, 2012.
- Tim Dosen FKIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), h.2.
- Taylor, E.B. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Walunsa. “Pengelolaan Budaya Relegius Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat.” Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan: Banda Aceh, 2017.
- Wardiana, Uswah. *Psikologi Umum*. Jakarta: Pt. Bina Ilmu, 2004.
- Widyosiswoyo, Suparno. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/601/5/141804046_file%205.pdf

BIODATA



Firman Arifin, lahir di Pinrang, pada tanggal 13 November 1997. Merupakan anak keempat dari pasangan Bapak Arifin dan Ibu I Sarah. Kini penulis beralamat di Urung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Riwayat hidup penulis, yaitu memulai pendidikan di bangku Sekolah Dasar Negeri 259 Pinrang, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Patampanua, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Pinrang. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Islam yakni di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah.

Pada semester akhir, penulis melaksanakan Kuliah Pegabdian Masyarakat di Kecamatan Patampanua, lalu melakukan Praktek Pengalaman Kerja di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare. Hingga menyelesaikan tugas akhir pada tahun 2021, penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang. Selama perkuliahan penulis bergabung dibeberapa organisasi baik internal maupun eksternal diantaranya yakni, HMJ Tarbiyah sebagai Ketua HIMA Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) IAIN Parepare Periode 2017-2019, Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah 2020, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Bumi Harapan Parepare. Penulis menyelesaikan skripsi pada tahun 2022 dengan judul skripsi: Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





NAMA MAHASISWA : FIRMAN ARIFIN
NIM : 17.1900.028
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JUDUL : MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS

SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPRITUAL
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 5 PINRANG

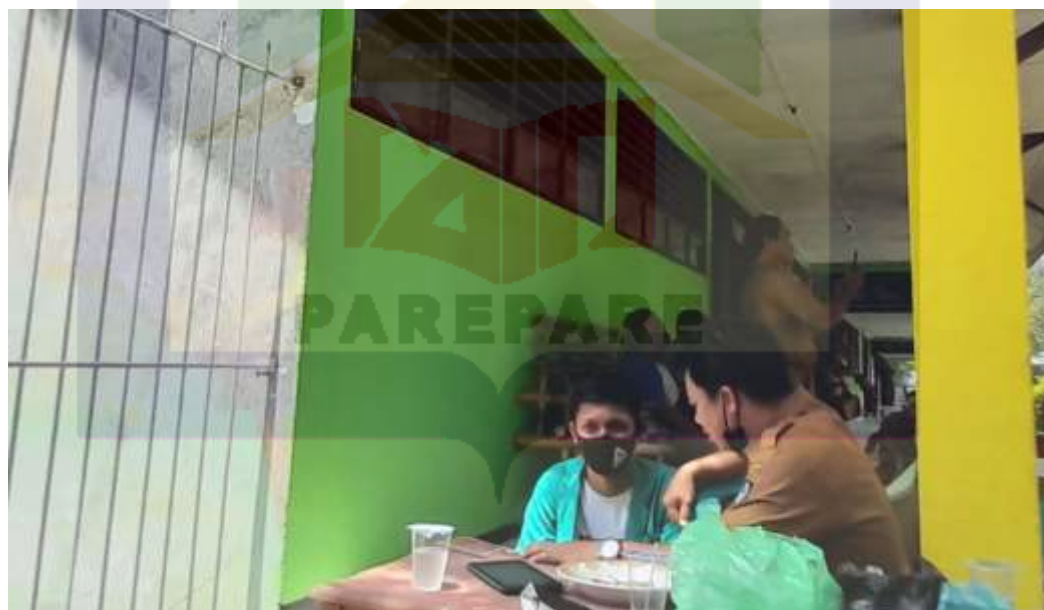
1. Apakah program program yang diterapkan sesuai kompetensi yang dimiliki guru
2. Dari beberapa program yang ada. Mengapa program Budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang diterapkan.
3. Kapan Program budaya religius mulai diterapkan ?
4. Bagaimana bentuk budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang?
5. Apa upaya dalam merealisasikan bentuk budaya tersebut
6. Bagaimana pelaksanaan manajemen budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang
7. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang?
8. Bgaimana respon siswa terhadap adanya pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 5 Pinrang
9. Adakah pengaruh peningkatan kecerdasan peserta didik dalam pelaksanaan budaya religius
10. Apa dampak manajemen budaya religius terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 5 Pinrang?



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMA 5 PINRANG



WAWANCARA DENGAN IBU DARNA



WAWANCARA DENGAN PAK ANWAR



WAWANCARA DENGAN ADEK YUSRIL



WAWANCARA DENGAN ADEK TASYA



WAWANCARA DENGAN ADEK NURMIATI



PEMBACAAN SURAT YASIN



KEGIATAN DZIKIR



KEGIATAN SHOLAT DUHA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Anas Bakri No. 08 Siring Parepare 91112 telp 0421 21897 Fax 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainparepare.ac.id email: modak@iainparepare.ac.id

Nomor : B.2237/In.39.5.1/PP.00.9/08/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Pinrang
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di-
Kab. Pinrang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Firman Arifin
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 13 November 1997
NIM : 17.1900.028
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Manajemen Pendidikan Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Urung, Desa Sipatuo, Kec. Patampanua, Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

"Manajemen Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Di SMA Negeri 5 Pinrang"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Agustus sampai bulan September Tahun 2021.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 27 Agustus 2021

Wakil Dekan I,

M. Dahlan Thalib



Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare
2. Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
BINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sudirman Nomor 40 - Telp/Fax : 04211011001 Pinrang 91312

KEDIRUTAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Alamat : JENDRAL SUDIRMAN 40/PINRANG 91312

Tanjung
KERENDAHAN PENELITIAN

- Memorandum** : Untuk Seriusnya, apabila terdapat penelitian yang diteliti tanggal 27-08-2022 dan akan diunggah di PIS, dengan cara membuat pengantar yang diberikan sebagai lampiran dokumen Penelitian.
- Menyangkut** :
1. Uraian - Uraian Nomor 24 Tahun 2019,
 2. Uraian - Uraian Nomor 18 Tahun 2019,
 3. Uraian - Uraian Nomor 21 Tahun 2017,
 4. Uraian - Uraian Nomor 21 Tahun 2016,
 5. Uraian - Uraian Nomor 21 Tahun 2014,
 6. Peraturan Menteri RI Nomor 42 Tahun 2014,
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2014,
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 44 Tahun 2014, dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2014.
- Memperhatikan** :
1. Keputusan Tim Kerja PIS - PIS/007/Pinrang/01/2022, Tanggal : 07-08-2022,
 2. Surat Istimewa Penelitian - IPI/001/Pinrang/01/2022, Tanggal : 07-08-2022.

DAFTAR ISI

- Daftar Isi** : Memeriksa Dokumen Penelitian Isinya :
1. Nama Lembaga : UNIT PIS KABUPATEN PINRANG - JENDRAL SUDIRMAN
 2. Alamat Lembaga : Jl. Jend. Sudirman 40 - PINRANG 91312
 3. Nama Peneliti : ANDI MIRANI
 4. Judul Penelitian : KEBERHASILAN WISATA BELAJAR KEAGAMAAN SALAFI WIDHIKATAM, KEBERHASILAN WISATA, TELUK LAJANG DI DAIRAH KOTA PINRANG
 5. Jenis Ilmu Penelitian : S.Sos
 6. Sasaran/Target Penelitian : Masyarakat
 7. Lokasi Penelitian : Kabupaten Pinrang

Uraian : Substansi Penelitian dan data penelitian di peroleh dari www.jaring.pis.pinrang.go.id 07-08-2022.

Uraian : Peneliti sangat berterima kasih kepada pemerintah Daerah Kabupaten Pinrang dan Unit PIS sebagai lembaga yang telah memberikan pelayanan dan dukungan.

Uraian : Penelitian ini sudah selesai pada tanggal 07 Agustus 2022, penelitian sangat bermanfaat bagi semua pihak dan akan segera diupload di website PIS.

Dijabang Pinrang Pada Tanggal 08 September 2022
Ketua/Deputi Kepala Seksi Elektronik, Uraian
ANDI MIRANI, AP, M.Si
NIP. 1974082120112001
Kepala Dinas Pengawasan Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PIS/ Kabupaten Pinrang

Bers : 02



Untuk lebih lanjut, silahkan kunjungi website elektronik pengurusan dan PIS melalui link yang tertera di PIS

PAREPARE



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMAN 5 PINRANG

Alamat: Jalan Maimbung-Ujung Kilo, Patamparia, Kab. Pinrang 91252
telp. 301191425005 HP: 0811 40300078

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 42/E3-215 - UPT SMAN 5 / PRG / DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT SMAN Negeri 5 Pinrang Kabupaten Pinrang menerangkan bahwa

Nama	Firman Arifin
NIM	171900028
Program Studi	Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	Tarbiyah
Perguruan Tinggi	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Telah melakukan penelitian dengan judul:

"MENEJEMEN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 5 PINRANG"

Yang dilaksanakan dari tanggal 07 Oktober s.d 15 November 2021 di UPT SMAN 5 Pinrang.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 30 November 2021
Kepala UPT SMAN 5 Pinrang,
UPT

Muhammad Dahlan, S.Pd, M.Pd
NIP.19710801 199802 1 003

PAREPARE

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Yusri

Jabatan XII

Menyatakan bahwa:

Nama : Fiman Arifin

NIM : 17.1900.028

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

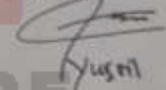
Judul Skripsi Manajemen Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 13 November 2021 di SMA Negeri 5 Pinrang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 13 November 2021

Informan


Yusri


PAREPARE

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Darna, S.Pd.1

Jabatan : Guru Pendapat

Menyatakan bahwa:

Nama : Fimat Arifin

NIM : 17.1900.025

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan

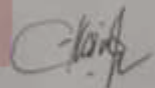
Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 13 November 2021 di SMA Negeri 5 Pinrang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 13 November 2021

Informan



Darna, S.Pd.1

PAREPARE

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ANWAR, S.Pd
Jabatan : GURU FISIKA
Menyatakan bahwa:
Nama : Firas Arifin
NIM : 17.1900.028
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinarang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 13 November 2021 di SMA Negeri 5 Pinarang

Demiikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinarang, 13 November 2021

Informasi

Anwar, S.Pd

PAREPARE

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : TASYA
Jabatan : KELAS XI

Menyatakan bahwa:

Nama : Firman Arifin

NIM : 17.1900.028

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang


Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 13 November 2021 di SMA Negeri 5 Pinrang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 13 November 2021

Informan


Tasya


PAREPARE

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muli Dohlas Sidi, M.Pd.
Jabatan : Kepala SMA N 5 Pinrang

Menyatakan bahwa:

Nama : Firman Arifin
NIM : 17.1900.028
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 13 November 2021 di SMA Negeri 5 Pinrang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 13 November 2021

Informan

PAREPARE

Muli Dohlas Sidi, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurmali

Jabatan : Kelas - X

Menyatakan bahwa:

Nama : Firman Arifin

NIM : 17.1900.028

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam


Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 13 November 2021 di SMA Negeri 5 Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 13 November 2021

Informan


Nurmali

PAREPARE

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rama
Jabatan : Masyarakat

Menyatakan Bahwa
Nama : Firman Arifin
Nim : 17.1900.028

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 10 Februari 2022 di SMA Negeri 5 Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Februari 2022.

Informan



PAREPARE

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Ridho*

Revisi : *X*

Menyatakan Bahwa

Nama : Firmans Arifin

Nim : 17.1300.024

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Benar telah melakukan wawancara dengan *Waya* pada tanggal 10 Februari 2022 di SMA Negeri 5 Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Februari 2022

Infogman

Ridho
Ridho

PAREPARE

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irmayanti
Jabatan : XI <siswa>
Menyatakan Bahwa
Nama : Firmans Anfin
Nim : 17.1900.028
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 10 Februari 2022 di SMA Negeri 5 Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Februari 2022

Informan



PAREPARE

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Ati*
Jabatan : *Masyarakat / Pustak*
Menyatakan Bahwa
Nama : *Firman Arifin*
Nim : *17.1900.028*

Program Studi : *Manajemen Pendidikan Islam*
Judul Skripsi : *Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 10 february 2022 di SMA Negeri 5 Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Februari 2022

Informan



PAREPARE

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ridwan

Jabatan : XII <siswa>

Menyatakan Bahwa

Nama : Fisman Arifin

Nim : 17.1900.028

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Besar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 10 Februari 2022 di SMA Negeri 5 Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Februari 2022

Informan



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyudin

Jabatan : XI < rrus >

Menyatakan Bahwa

Nama : Feman Arifin

Nim : 17.1900.028

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 10 Februari 2022 di SMA Negeri 5 Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Februari 2022

Informan :



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *MURDANI*

Jabatan : *MASRUKAT*

Menyatakan Bahwa

Nama : Firman Arifin

Nim : 17.1900.028

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

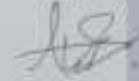
Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan
Keberhasilan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 10 februari 2022 di SMA
Negeri 5 Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Februari 2022

Informan



PAREPARE

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : P. Idris (1984/12/1)

Jabatan : X (Ditah)

Mengucapkan Assalam

Nama : Yusman Achris

Nomor : 17 1900 028

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang

Benar-benar melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 10 Februari 2022 di SMA Negeri 5 Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Februari 2022

Informan



PAREPARE

Prasarana

SMAN 5 PINRANG

Kecamatan Kec. Patampanua, Kabupaten Kab. Pinrang, Provinsi Prov. Sulawesi Selatan

No	Nama Prasarana	Panjang	Lebar	Persentase Tingkat	Status Kepemilikan
1	AULA	7	5	0	
2	GUDANG BARANG	7	4	0	
3	KANTIN KOPERASI	2	2	0	
4	LABORATORIUM KIMIA	18	8	0	
5	LABORATORIUM KOMPUTER	8	9	0	
6	MUSHOLLAH	7	8	4	
7	PERPUSTAKAAN	7	6	0	
8	RUANG GURU	7	7	0	
9	RUANG KEPBEK	4	3	0	
10	RUANG KONSELING	2	3	0	
11	RUANG KONSELING	3	2	0	
12	RUANG OLAHRAGA	5	6	0	
13	RUANG OSIS	3	4	0	
14	RUANG SENI	5	5	0	
15	RUANG TU	5	6	0	
16	LKS	3	2	0	
17	WC	2	2	0	
18	WC	2	2	6	
19	WC LAKI - LAKI	2	2	0	
20	WC PEREMPUAN	2	3	0	
21	X . 1	8	9	0	
22	X . 2	8	9	0	
23	X . 3	8	9	0	
24	X . 4	8	9	0	
25	X . 5	8	9	46,25	
26	X . 6	8	9	47,75	
27	X . 7	8	9	36,75	
28	XI IIS 1	8	9	0	
29	XI IIS 2	8	9	0	
30	XI IIS 3	8	9	0	
31	XI MIA 1	8	9	0	
32	XI MIA 2	8	9	0	
33	XI MIA 3	8	9	0	
34	XI MIA 4	7	7	0	
35	XII IIS 1	8	9	0	
36	XII IIS 2	8	9	0	
37	XII IIS 3	8	9	0	
38	XII MIA 1	8	9	0	
39	XII MIA 2	8	9	0	
40	XII MIA 3	8	9	0	
41	XII MIA 4	8	9	0	
42	XII MIPA 5	8	9	0	